

**DISERTASI**

**PEMERTAHANAN BAHASA MOI DI KOTA SORONG,  
PAPUA BARAT DAYA**

**LANGUAGE MAINTENANCE OF MOI LANGUAGE IN SORONG CITY,  
SOUTHWEST PAPUA**

**IBRAHIM**

**F013202003**



**PROGRAM STUDI DOKTORAL ILMU LINGUISTIK**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

**PEMERTAHANAN BAHASA MOI DI KOTA SORONG,  
PAPUA BARAT DAYA**

**LANGUAGE MAINTENANCE OF MOI LANGUAGE IN SORONG CITY,  
SOUTHWEST PAPUA**

**Disertasi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Doktor  
Program Studi Ilmu Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

**IBRAHIM**  
F013202003

Kepada

**PROGRAM STUDI DOKTORAL ILMU LINGUISTIK  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

DISERTASI

**PEMERTAHANAN BAHASA MOI DI KOTA SORONG,  
PAPUA BARAT DAYA**

Disusun dan Diajukan oleh

**IBRAHIM**

**NIM: F013202003**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi

Pada tanggal 18 Desember 2023

dan dinyatakan memenuhi syarat.

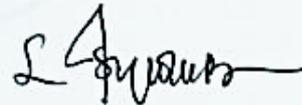
Menyetujui:  
Komisi Penasihat



**Prof. Dr. Lukman, M.S.**  
Promotor



**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
Kopromotor



**Dr. Ery Iswary, M.Hum.**  
Kopromotor

**Ketua Program Studi S-3 Ilmu Linguistik**



**Prof. Dr. Lukman, M.S.**  
NIP 196012311987021002



**Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin,**

**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
NIP 196407161991031010

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah:

Nama : IBRAHIM  
NIM : F013202003  
Program Studi : S3 ILMU Linguistik

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis dengan judul "**Pemertahanan Bahasa Moi di Kota Sorong, Papua Barat Daya**" benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 08 Desember 2023  
Yang menyatakan,



*Ibrahim*  
IBRAHIM

## ABSTRAK

IBRAHIM. *Pemertahanan Bahasa Moi di Kota Sorong, Papua Barat Daya* (dibimbing oleh Lukman, Gusnawaty, dan Ery Iswary).

Penelitian ini bertujuan menguraikan persentase penggunaan bahasa Moi pada ranah keluarga dan ranah ketetangaan pada suku Moi; menemukan pola transmisi bahasa Moi pada suku Moi; dan mengategorikan tingkat pemertahanan bahasa Moi di Kota Sorong Papua Barat Daya. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan penutur bahasa Moi yang ada di Kota Sorong. Sampel penelitian berjumlah 168 orang yang dipilih dengan teknik penyampelan acak. Metode pengumpulan data penelitian meliputi observasi, kuesioner, dan wawancara. Data penelitian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilakukan di Kota Sorong, Papua Barat Daya selama April sampai dengan September 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase penggunaan bahasa Moi pada ranah keluarga dan ranah ketetangaan pada suku Moi lebih rendah daripada persentase penggunaan bahasa Indonesia; Pola transmisi bahasa Moi pada suku Moi umumnya terbagi menjadi tiga pola, yaitu BM+BI; BI+BM; dan BM dan BI (campuran); dan tingkat pemertahanan bahasa Moi pada suku Moi berada pada level tiga. Dengan kata lain bahwa penggunaan bahasa Moi banyak digantikan oleh bahasa Indonesia. Berdasarkan temuan tersebut disimpulkan bahwa bahasa Moi pada suku Moi yang ada di Kota Sorong, Papua Barat Daya memiliki tingkat pemertahanan yang rendah.

Kata kunci: pemertahanan, pola, transmisi, bahasa, Moi



## ABSTRACT

IBRAHIM. Language Maintenance of Moi Language in Sorong City, Southwest Papua (supervised by Lukman, Gusnawaty, and Ery Iswary)

This research aims at disclosing the percentage of Moi language usage in the family and neighbourhood domains, investigating the transmission patterns, and categorizing the level of language maintenance of Moi language within Moi ethnic group in Sorong City, Southwest Papua. The research populations of comprised all Moi language speakers in Sorong City. The research samples consisted of 168 individuals selected using the random sampling technique. Data collection methods included the observation, questionnaire, and interview. The research data were analysed quantitatively and qualitatively. The research was conducted in Sorong City, Southwest Papua, from April to September 2022. The research result indicates that the percentage of Moi language usage in the family and neighbourhood domains among Mol people is lower compared with the percentage of Indonesian language usage. The patterns of Moi language transmission among the Moi people are generally divided into three patterns: BM+BI, BI+8M, BM and BI. The level of language maintenance of Moi language among Moi people is at level three, indicating that the use of Moi language has been largely replaced by Indonesian language. Based on these findings, it can be concluded that Moi language among Moi people in Sorong City has a low level of language maintenance.

Key words: maintenance, patterns, transmission, language, Moi ethnic group



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Aalamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt atas segala rahmat dan petunjuk-Nya lah disertasi ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah mengangkat derajat manusia serta menjadi suri teladan bagi seluruh umat manusia.

Penulis menyadari dan mengakui bahwa disertasi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada mereka yang telah mencurahkan segala bantuan dan perhatian sehingga disertasi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Lukman, M.S. selaku promotor; Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. selaku Kopromotor I, dan Dr. Ery Iswary, M.Hum. selaku kopromotr II atas perhatian dan keikhlas membimbing, mengarahkan dan menyemangati penulis.

Terima kasih yang tidak terhingga juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. selaku penguji I, Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum. selaku penguji II, dan Dr. Ikhwan M. Said., M.Hum. selaku penguji III yang telah banyak memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan disertasi ini. Tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. I Nyoman Suparsa, M.S. selaku penguji eksternal yang telah memberikan masukan dan saran untuk kesempurnaan disertasi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan juga penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, ketua program studi (S3) Ilmu Linguistik, dosen dan seluruh staf yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan kepada penulis selama mengikuti pendidikan di Universitas Hasanuddin.
2. Koordinator Kopertis Wilayah XIV beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melanjutkan studi ke jenjang Strata Tiga (S3).
3. Rektor Universitas Muhammadiyah Sorong dan seluruh civitas academica Universitas Muhammadiyah Sorong atas dukungan moral dan material yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
4. Teman-teman Mahasiswa Program S3 Ilmu Linguistik angkatan 2021 yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis.
5. Kepada para responden, informan dan semua masyarakat Moi yang dengan senang hati menerima penulis selama melakukan penelitian.

Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmat dan membalas kebaikan mereka. Aamiin.

Sorong, 11 April Mei 2023

Ibrahim

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram

Halaman

1	Persentase Penggunaan Bahasa pada Ranah Keluarga dan Ranah Ketetanggaan Suku Moi	79
2	Jenis Kelamin dan persentase penggunaan bahasa pada ranah keluarga suku Moi	82
3.	Umur dan persentase penggunaan bahasa pada ranah keluarga suku Moi	86
4.	Tingkat pendidikan dan persentase penggunaan bahasa suku Moi pada ranah keluarga suku Moi	89
5.	Jenis pekerjaan dan persentase penggunaan bahasa pada ranah keluarga suku Moi	94
6.	Jenis Kelamin dan persentase penggunaan bahasa pada ranah ketetanggaan suku Moi	101
7.	Umur dan persentase penggunaan bahasa pada ranah ketetanggaan suku Moi	104
8.	Tingkat pendidikan dan persentase penggunaan bahasa suku Moi pada ranah ketetanggaan	108
9.	Jenis pekerjaan dan persentase penggunaan bahasa suku Moi pada ranah ketetanggaan	111
10.	Persentase Pola Transmisi Bahasa Moi	117
11.	Jenis Kelamin dan persentase pola transmisi bahasa Moi	120
12.	Umur dan persentase pola transmisi bahasa Moi	122
13	Tingkat pendidikan dan persentase pola transmisi bahasa Moi	125
14	Jenis pekerjaan dan persentase pola transmisi bahasa Moi	128

## DAFTAR SINGKATAN

<b>Singkatan</b>	<b>Arti</b>
OA	Situasi berbicara antara orang tua dan anak
AA	Situasi berbicara antara anak dan anak
SI	Situasi berbicara antara suami istri
SDR	Situasi berbicara dengan saudara
BM	BM
BI	BI
BC	Bahasa Campuran
B1	Bahasa pertama
B2	Bahasa kedua
TS	Tidak sekolah
SD	Sekolah Dasar
SMP	Sekolah Menengah Pertama
PT	Perguruan Tinggi
TSB	Tetangga Sebaya
TLT	Tetangga Lebih Tua

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	ix
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
A. Penelitian Terdahulu .....	8
B. Tinjauan Teori .....	13
1. Sociolinguistik .....	13
2. Transmisi Bahasa .....	19
3. Pemilihan Bahasa .....	25
4. Kedwibahasaan .....	30
5. Kontak Bahasa .....	37
6. Pemertahanan Bahasa .....	43
7. Ranah .....	57
8. Sikap Bahasa .....	63

9. Pembalikan Pergeseran Bahasa (RLS) .....	66
C. Kerangka Pikir .....	69
D. Bagan Kerangka Pikir.....	71
E. Asumsi.....	72
F. Definisi Operasional .....	72
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>74</b>
A. Jenis Penelitian .....	74
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	74
C. Sumber Data .....	75
D. Populasi dan Sampel.....	75
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	76
F. Metode Analisis Data.....	77
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>79</b>
A. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	79
1. Sikap Bahasa .....	79
2. Penggunaan Bahasa Suku Moi.....	80
3. Pola Transmisi Bahasa Moi.....	117
4. Level Pemertahanan Bahasa Moi .....	133
5. Implikasi Penelitian.....	134
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>138</b>
A. SIMPULAN .....	138
B. SARAN .....	139
DAFTAR PUSTAKA .....	140
LAMPIRAN .....	152
Kuesioner Penelitian.....	152
Instrumen Wawancara.....	160

Lembar Observasi .....	161
Riwayat Hidup .....	162

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Isu pemertahanan bahasa termasuk isu penting di era saat ini. Dalam lima tahun terakhir penelitian tentang pemertahanan bahasa banyak menarik minat peneliti bahasa di seluruh dunia. Beberapa penelitian pemertahanan bahasa yang telah dilakukan dalam lima tahun terakhir antara lain pemertahanan bahasa pada etnik minoritas (Dunmore, 2021; Nguyen & Hamid, 2016; Pacioto, 2014), pemertahanan bahasa pada masyarakat multi-etnis (Hermiyanty, Bertin, 2017) pemertahanan bahasa pada anak-anak (Liang, 2018; Smith & Li, 2020; Verdone *et al.*, 2014), pemertahanan bahasa pada ranah pendidikan (Amezcuca, 2019; Widiyanto, 2018; Younas & Qingyu, 2021), pemertahanan bahasa pada ranah keluarga (Ong, 2021), hingga pemertahanan bahasa dalam ranah politik dan pemerintahan (Lewis & McLeod, 2021). Oleh karena itu permasalahan pemertahanan bahasa di belahan dunia masih menjadi kajian yang menarik perhatian para ahli, khususnya ahli bahasa.

Pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai kemampuan suatu bahasa untuk bertahan dalam situasi yang bahasa tersebut dapat terancam punah (Budiyana, 2017, p. 196). Dengan kata lain bahwa suatu bahasa harus mampu bersaing dengan bahasa-bahasa lain yang ada pada suatu komunitas atau masyarakat (Wang, 2016). Sebaliknya, jika suatu bahasa tidak mampu untuk bertahan maka bahasa tersebut akan bergeser atau punah. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya agar suatu bahasa bisa

bersaing dan bertahan dengan bahasa lainnya (Dubiel, 2019; Ramlan, 2018).

Upaya untuk mempertahankan suatu bahasa telah dilakukan di beberapa negara, termasuk di Indonesia. Beberapa diantaranya menggunakan bahasa pertama (B1) atau *mother tongue* sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan (Shee, 2020), menggunakan bahasa pertama di lingkungan keluarga (Nguyen & Hamid, 2021), melakukan pendokumentasian bahasa (Agyekum, 2018), serta penggunaan strategi transnasional (Fiorentino, 2017; Kwon, 2017). Dari data penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat bahwa strategi dalam pemertahanan bahasa dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Namun, menurut Bradley & Bradley (2013) faktor yang paling utama dalam pemertahanan maupun pergeseran bahasa adalah sikap bahasa dari penutur bahasa tersebut.

Sikap bahasa tidak dapat diamati secara langsung, namun dapat dilihat dari penggunaan dan pemilihan bahasa mereka (Dewi & Setiadi, 2018; Halko-Addley & Khanenko-Friesen, 2019). Seorang penutur bahasa dapat dikatakan memiliki sikap positif terhadap bahasanya ketika penutur bahasa tersebut memiliki kesetiaan dan kebanggaan untuk menggunakan bahasa mereka, serta mengetahui norma-norma yang ada dalam bahasa tersebut, begitu pun sebaliknya (Garvin & Mathiot, 2012). Penutur bahasa yang memiliki sifat positif terhadap bahasa pertama idealnya akan senantiasa menjaga dan menggunakan bahasa pertama mereka secara

proporsional pada pada ranah-ranah penggunaan bahasa (Hermiyanty,& Bertin, 2017).

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa jika penutur suatu bahasa memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa mereka, maka bahasa tersebut akan cenderung bertahan karena mereka akan tetap memilih untuk menggunakan bahasa mereka daripada bahasa yang lain. Sebaliknya, jika penutur suatu bahasa memiliki sikap bahasa yang negatif terhadap bahasa mereka, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa mereka akan bergeser. Ini dikarenakan mereka akan lebih memilih untuk menggunakan bahasa yang lain daripada bahasa mereka sendiri.

Berbagai penelitian pemertahanan bahasa sebenarnya telah dilakukan di Indonesia, seperti pemertahanan bahasa Sunda di Lombok Barat (Niswariyana & Nina, 2018), pemertahanan bahasa Bali di Kabupaten Kotabaru (Rahman, 2017), Pemertahanan bahasa Jawa di Banten (Suherman, 2015), Pemertahanan bahasa Muna di Sulawesi Tenggara (Sailan, 2014). Di sisi lain, penelitian pemertahanan bahasa di Papua Barat Daya yang pernah dilakukan masih sebatas pemertahanan bahasa pada etnis pendatang (Haerani Nur, 2021).

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap penelitian yang berhubungan dengan suku Moi diperoleh data bahwa penelitian yang pernah dilakukan antara lain pada aspek ekonomi (Suaib & Fitrianto, 2015), hukum (Ilham *et al.*, 2022), pendidikan (Heriyanti, 2019; Metanfanuan & Hetharia, 2021), dan budaya (Fredrik *et al.*, 2021). Sementara itu, dalam bidang linguistik, penelitian tentang bahasa Moi (BM) masih sebatas pada

fonem BM (Gifelem *et al.*(2021), numeralia BM (Gifelem & Pormes, 2019), dan nama keluarga dalam BM (Suripatty, 2015). Ini menandakan bahwa penelitian yang berhubungan dengan pemertahanan BM di Papua Barat Daya masih sangat terbatas.

BM merupakan salah satu dari 272 bahasa Papua yang digunakan di seluruh jazirah kepala burung atau Semenanjung Doberai, Papua Barat Daya. BM ini menjadi bahasa pengantar (*lingua franca*) selama ratusan tahun di Papua Barat Daya. Jumlah penutur BM yang ada di Papua Barat Daya sebanyak 4.600 yang tersebar di wilayah Sorong, dan terbagi menjadi tiga dialek, yakni dialek pegunungan (*Amber*), hulu sungai (*Klasa*), dan pedalaman (*Kelim*) (Berry & Berry,1987).

BM masih digunakan secara aktif oleh masyarakat suku Moi baik sebagai media untuk berkomunikasi maupun dalam ritual budaya, adat istiadat, dan keagamaan. Meskipun demikian, sebuah penelitian terbaru terhadap BM yang dilakukan oleh Gifelem & Madina (2021) mengungkap bahwa masyarakat suku Moi yang berada pada kategori anak-anak dan remaja sudah tidak menguasai BM dengan baik. Umumnya mereka hanya bisa memahami arti dari BM namun tidak dapat mengucapkan atau menggunakan bahasa tersebut. Sebaliknya, bahasa yang lebih banyak digunakan oleh anak-anak dan remaja dari suku Moi adalah BI.

Suku Moi berada di antara banyak suku pendatang yang ada di Kota Sorong, Papua Barat Daya (Ramada, 2019). Terdapat empat suku atau etnis besar yang ada di Kota Sorong, Papua Barat Daya yaitu suku Bugis, suku Buton, suku Kei, dan suku Jawa (Ahmad, 2011). Banyaknya

suku yang ada di Sorong, Papua Barat Daya sekaligus menandakan bahwa terdapat banyak bahasa yang digunakan di kota Sorong dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga menjadi penanda bahwa ancaman terhadap pemertahanan BM sangat besar.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis menganggap bahwa penelitian terkait pemertahanan BM perlu dan penting dilakukan untuk melihat penggunaan bahasa suku Moi sekaligus untuk mengungkap pola transmisi BM yang pada akhirnya akan menentukan status pemertahanan BM pada suku Moi dengan mengacu pada teori (Batibo, 2005).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian pemertahanan bahasa terdahulu yang umumnya dilakukan pada bahasa komunitas transmigran/pendatang. Pada penelitian ini yang menjadi objek pentingnya adalah bahasa suku asli Papua atau suku Moi. Dengan kata lain bahwa yang menjadi objek penelitian ini adalah kemampuan masyarakat suku Moi untuk mempertahankan bahasa Moi pada kondisi masyarakat yang heterogen.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan Bahasa Moi di kota Sorong, Papua Barat Daya?
2. Bagaimana pola transmisi Bahasa Moi pada suku Moi di kota Sorong, Papua Barat Daya?
3. Bagaimana tingkat pemertahanan Bahasa Moi pada suku Moi di kota Sorong, Papua Barat Daya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan penggunaan Bahasa Moi di kota Sorong, Papua Barat Daya.
2. Untuk menemukan pola transmisi Bahasa Moi di kota Sorong Papua Barat Daya.
3. Untuk mengkategorikan tingkat pemertahanan Bahasa Moi pada suku Moi di Kota Sorong Papua Barat Daya.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan studi dalam bidang sosiolinguistik dan menjadi salah satu sumber informasi ilmiah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan terkait penggunaan bahasa pada ranah penggunaan bahasa, pola transmisi bahasa dan menentukan level pemertahanan suatu bahasa.
- c. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat dari Suku Moi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan sumbangan teoritis eksistensi dan status Bahasa Moi.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini menjadi landasan utama bagi penulis untuk melakukan penelitian-penelitian bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia, khususnya di Papua Barat Daya.
- b. Penutur bahasa agar tetap bangga dan setia menggunakan dan menjaga bahasa mereka secara konsisten.
- c. Orang tua secara sadar mengajarkan dan mentransmisikan bahasa daerah mereka kepada generasi penerus.
- d. Pemerintah dan dinas terkait terlibat secara aktif dalam melestarikan bahasa daerah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab dua ini akan dibahas tiga hal pokok yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu pertama hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kedua kajian teoretis yang digunakan di dalam penelitian, dan ketiga kerangka konseptual yang berfungsi sebagai acuan dalam kegiatan penelitian.

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Dalam lima tahun terakhir, penelitian pemertahanan bahasa telah banyak dilakukan di Indonesia bahkan di dunia. Hal ini membuktikan bahwa penelitian tentang pemertahanan bahasa begitu menarik minat peneliti bahasa, khususnya ahli sosiolinguistik. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

Penelitian '*The Ethnolinguistic Vitality of Konjo in Bulukumba Regency of South Sulawesi, Indonesia*' dilakukan oleh Ningsih *et al.*, (2021). Penelitian ini difokuskan pada vitalitas Bahasa Konjo pada dua konteks yakni konteks etnis homogen dan etnis yang heterogen. Dengan menerapkan metode gabungan kuantitatif dan kualitatif serta menggunakan kuesioner, wawancara dan observasi ditemukan data bahwa pada masyarakat yang homogen faktor status, demografi, dan dukungan kelembagaan merupakan faktor yang berkontribusi dalam vitalitas atau pemertahanan Bahasa Konjo. Sementara itu, pada masyarakat yang heterogen faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap

vitalitas/pemertahanan bahasa Konjo adalah faktor status dan dukungan kelembagaan. Di sisi lain, faktor demografi tidak berpengaruh besar terhadap vitalitas bahasa tersebut.

Dari perspektif ranah penggunaan bahasa dan ragam penggunaan bahasa, Alike (2017) dalam penelitian yang berjudul 'Faktor Pemertahanan Bahasa Minangkabau Ragam Nonformal dalam Ranah Kekariban pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta'. Data penelitian ini diperoleh melalui metode simak dan wawancara serta dianalisis secara kualitatif. Fokus penelitian ini adalah penggunaan Bahasa Minangkabau ragam nonformal dalam ranah kekariban. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa walaupun mereka berada di masyarakat dan komunitas yang berbeda dengan mereka, komunitas Sato tetap menggunakan bahasa ibu mereka. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal dalam ranah kekariban yaitu faktor keluarga, pergaulan, intensitas komunikasi, kegiatan dan faktor keinginan.

Rahman (2017) dalam penelitian 'Pola-Pola Strategi Pemertahanan Bahasa Bali Di Desa Pelajau Baru Kecamatan Kelumpang Hilir Kabupaten Kotabaru' menfokuskan kajiannya pada pola-pola dan strategi dalam mempertahankan bahasa daerah. Penelitian ini menekankan pada wujud pola-pola strategi dalam pemertahanan Bahasa Bali, pola internal dan pola eksternal dalam mempertahankan Bahasa Bali dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian dikumpulkan melalui angket, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat 11 wujud pola strategi pemertahanan bahasa Bali, 5 lima wujud faktor internal dan 2

wujud faktor eksternal yang memengaruhi pola strategi dalam pemertahanan bahasa Bali.

Prasetya *et al* (2020) dalam penelitiannya yang berjudul 'Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda'. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, dan wawancara serta dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada upaya yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kenyah untuk mempertahankan bahasa mereka. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Dayak Kenyah antara lain faktor keluarga, pergaulan, intensitas komunikasi, kegiatan dan faktor keinginan dalam pemertahanan bahasa, kepedulian, dan kontribusi masyarakat terhadap bahasa daerah mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepedulian dan kontribusi masyarakat etnis Dayak khususnya di kota Samarinda terhadap bahasa daerah mereka masih stabil.

Kadir (2021) juga melakukan penelitian dengan judul '*Language Maintenance in An Interracial Marriage: The Case of Indonesian Females' Language Choice in Canada*'. Penelitian ini berfokus kepada pemilihan bahasa perempuan Indonesia pada keluarga kawin campur di Canada. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Inggris dipilih sebagai bahasa yang digunakan di rumah pada setiap keluarga walaupun memiliki ibu dari Indonesia. Meskipun semua ibu Indonesia melakukan alih kode antara BI dan bahasa Inggris, penelitian menemukan bahwa anak-anak pasif menggunakan BI, beberapa bahkan tidak mengerti bahasa ibu mereka.

Konteks sosial dan motivasi adalah beberapa faktor yang memengaruhi pilihan bahasa partisipan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terjadi pergeseran bahasa dari BI ke Bahasa Inggris.

Penelitian pemertahanan bahasa melalui sistem pendidikan dilakukan oleh Ansó Ros et al., (2021) dengan judul '*The Role of The Teacher in Heritage Language Maintenance Courses in Finland*' penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bahwa selain mempelajari bahasa sekolah mereka, siswa dengan latar belakang migran juga tetap mempertahankan bahasa pertama (*mother tongue*) mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan pengaruh guru yang memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan siswa migran melakukan/memberikan pembelajaran bahasa pertama mereka. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner dan *semi-structured interview*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan siswa imigran mendukung proses pembelajaran multilingual dan meyakini bahwa bahasa pertama akan memiliki dampak yang positif untuk masa depan siswa mereka.

Nur et al. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "*Language Attitudes of Betawi Teenagers toward Their Mother Tongue: A Sociolinguistic Perspective*" menyebutkan bahwa para remaja Betawi memiliki sikap negatif terhadap bahasa pertama mereka karena umumnya mereka lebih banyak menggunakan BI. Walaupun demikian, mereka masih bisa memahami arti bahasa pertama mereka. Sementara itu, bahasa Inggris tidak memiliki pengaruh dalam upaya pemertahanan bahasa

mereka. Data tersebut diperoleh melalui kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi. Data penelitian ditampilkan secara deskriptif kualitatif.

Penelitian terdahulu secara umum mengkaji bagaimana suatu bahasa digunakan dan tetap bertahan dalam suatu komunitas atau masyarakat bahasa. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu juga memfokuskan kajiannya pada faktor sosial dan faktor internal yang memengaruhi pergeseran dan pemertahanan bahasa. Di sisi lain, pada penelitian terdahulu tidak mengkaji bagaimana suatu bahasa diajarkan atau ditransmisikan kepada generasi penerus penutur bahasa sehingga bahasa itu bisa bertahan. Oleh karena itu, kajian bagaimana bahasa ditransmisikan dan pola transmisi bahasa kepada generasi penerus penutur bahasa menjadi salah satu hal yang baru dan pembeda pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut. Selain itu, metode observasi, wawancara, dan kuesioner yang akan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini tidak digunakan secara bersamaan oleh para peneliti terdahulu, sehingga ini juga menjadi salah satu hal yang berbeda antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Sociolinguistik**

Sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan pengguna bahasa. Sociolinguistik juga menjelaskan cara masyarakat berkomunikasi secara berbeda pada konteks sosial yang berbeda, serta mengenali fungsi sosial bahasa dan cara bahasa itu digunakan untuk meneruskan pesan sosial yang bermakna (Holmes, 2013). Sejalan dengan itu, Wardhaugh (2006) menjelaskan bahwa ada beberapa kemungkinan hubungan antara bahasa dan masyarakat. Salah satunya adalah bahwa struktur sosial dapat memengaruhi atau menentukan struktur bahasa.

Sociolinguistik merupakan sebuah ilmu antar disiplin yang menggabungkan sosiologi dan linguistik sebagai dua bidang ilmu yang memberikan peran yang berbeda. Sosiologi berfokus pada hubungan sosial antar manusia dalam masyarakat, baik sebagai individu maupun kelompok. Sosiologi meneliti dengan cara objektif dan ilmiah tentang manusia dalam konteks masyarakat, termasuk lembaga-lembaga sosial dan proses sosial yang terjadi di dalamnya. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana masyarakat berfungsi dan berlangsung.

Di sisi lain, linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya. Linguistik fokus pada analisis bahasa, baik dari segi struktur maupun fungsi bahasa dalam masyarakat. Linguistik memerhatikan aspek-aspek bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Dengan mengombinasikan sosiologi dan linguistik, sosiolinguistik bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa berperan dalam konteks sosial. Sosiolinguistik akan memeriksa bagaimana masyarakat menggunakan bahasa, bagaimana bahasa digunakan dalam kelompok-kelompok sosial, dan bagaimana bahasa dapat mencerminkan status sosial, identitas, atau kelompok sosial tertentu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara bahasa dan masyarakat, sehingga membantu dalam memahami fenomena bahasa dalam konteks sosial yang lebih luas.

Ketika membahas hubungan bahasa dan masyarakat atau sebaliknya, maka perlu dipahami bahwa selain istilah sosiolinguistik ada istilah sosiologi bahasa yang sering kali dianggap sama. Wardhaugh (2006) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang jelas antara sosiolinguistik atau *micro-sociolinguistic* dengan sosiologi bahasa atau *macro-sociolinguistic*. Sosiolinguistik berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan pemahaman yang lebih baik tentang struktur bahasa dan bagaimana bahasa berfungsi dalam komunikasi; sedangkan sosiologi bahasa mencoba untuk menemukan bagaimana struktur sosial dapat dipahami dengan lebih baik melalui kajian bahasa, misalnya, bagaimana fitur linguistik tertentu berfungsi untuk mencirikan tertentu pengaturan sosial.

Lebih lanjut, Fishman (2020) menjelaskan bahwa yang dikaji dalam sosiolinguistik adalah siapa yang berbicara, bahasa apa yang digunakan,

kepada siapa dia berbicara, kapan, dan apa tujuan pembicaraan itu. Oleh karena itu, sosiolinguistik memberikan pemahaman kepada pengguna bahasa tentang cara menggunakan bahasa dan memilih bahasa pada aspek dan situasi sosial tertentu.

Hubungan antara bahasa dan masyarakat memunculkan variasi penggunaan bahasa masyarakat. Variasi bahasa merupakan bagian alami dari penggunaan bahasa dalam masyarakat yang heterogen. Hal ini mencerminkan keragaman individu, kelompok, dan konteks dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Studi tentang variasi bahasa membantu kita memahami dinamika sosiolinguistik dalam masyarakat dan bagaimana faktor-faktor sosial, geografis, dan situasional mempengaruhi cara bahasa digunakan dan berubah dari waktu ke waktu (Gregory & Carroll, 2018).

Pemahaman yang baik tentang variasi bahasa dan pengaruhnya dalam pemertahanan bahasa membantu masyarakat untuk mengenali pentingnya melestarikan keberagaman bahasa dan mengembangkan strategi yang tepat untuk menjaga vitalitas bahasa dalam masyarakat (Chambers & Schilling, 2018).

Variasi bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh keberagaman sosial para penuturnya, tetapi juga karena beragamnya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh mereka. Setiap kegiatan tersebut memerlukan atau menyebabkan terjadinya variasi dalam bahasa tersebut. Keragaman bahasa ini semakin bertambah ketika digunakan oleh banyak penutur dan dalam wilayah yang luas.

Tentang variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa terjadi sebagai akibat dari keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. Jika penutur bahasa tersebut berasal dari kelompok yang homogen baik dalam etnis, status sosial, maupun lapangan pekerjaan, maka variasi atau keragaman bahasa itu tidak akan ada, dan bahasa akan bersifat seragam. Kedua, variasi atau ragam bahasa ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat diterima atau ditolak tergantung sudut pandang masing-masing. Yang jelas, variasi atau ragam bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi dalam kegiatan masyarakat sosial.

Penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa yang digunakan penutur mencerminkan beberapa hal seperti asal daerah, status sosial, atau etnis mereka dan bahkan jenis kelamin mereka; kemungkinan kedua secara langsung bertentangan dengan kemungkinan yang pertama yakni struktur bahasa dapat mempengaruhi atau menentukan struktur sosial; kemungkinan hubungan ketiga adalah bahwa pengaruhnya bersifat dua arah yaitu bahasa dan masyarakat dapat saling memengaruhi; dan kemungkinan keempat mengasumsikan bahwa tidak ada hubungan sama sekali antara struktur bahasa dan struktur sosial atau tidak bergantung antara satu dengan yang lainnya.

Lebih lanjut, sosiolinguistik juga mempelajari fenomena kontak bahasa dalam situasi multibahasa. Kontak bahasa adalah fenomena yang

terjadi ketika dua atau lebih kelompok masyarakat yang memiliki bahasa yang berbeda berinteraksi secara langsung. Dalam proses kontak bahasa, terjadi pertemuan dan saling berpengaruh antara bahasa-bahasa yang berbeda tersebut. Interaksi ini bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti perdagangan, migrasi, kolonisasi, media massa, atau bentuk-bentuk interaksi sosial lainnya. Kontak bahasa menyebabkan pertemuan dan interaksi langsung antara bahasa-bahasa yang berbeda, dan dampaknya dapat bervariasi mulai dari peminjaman kata-kata hingga perkembangan bahasa baru (Mabule, 2015).

Fenomena kontak bahasa seringkali terjadi di masyarakat yang multikultural atau multibahasa terutama di lingkungan urban yang terbuka dan kosmopolitan. Era globalisasi, dengan kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi, telah mempercepat frekuensi dan intensitas kontak bahasa di seluruh dunia.

Kontak bahasa dapat memiliki dampak positif maupun negatif bagi masyarakat yang terlibat. Di satu sisi, kontak bahasa dapat menghasilkan masyarakat multilingual yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan lebih banyak orang dan memahami berbagai budaya. Namun, di sisi lain, kontak bahasa juga dapat menyebabkan bahasa-bahasa lokal terancam punah karena pengaruh dari bahasa dominan atau bahasa global.

Penting untuk memahami fenomena kontak bahasa dan implikasinya agar masyarakat dapat mengatasi tantangan pelestarian bahasa lokal, serta memanfaatkan potensi positif dari multilingualisme dalam era globalisasi. Pelestarian bahasa-bahasa lokal menjadi sangat penting dalam

menjaga keanekaragaman budaya dan memastikan warisan bahasa-bahasa tradisional terus hidup bagi generasi mendatang.

Dalam situasi kontak bahasa, beberapa fenomena linguistik sering terjadi. Salah satu fenomena yang umum adalah peminjaman kata-kata atau serapan (*borrowing*), di mana suatu bahasa mengadopsi kata atau ungkapan dari bahasa lain. Selain itu, dalam kontak bahasa, orang-orang sering menggunakan alih kode (*code-switching*). Kongkerd (2015) menyatakan bahwa alih kode terjadi ketika penutur secara sadar atau tidak sadar beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam percakapan mereka. Hal ini terjadi ketika penutur ingin menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi tertentu atau menunjukkan identitas budaya mereka.

Selain alih kode, terdapat juga campur kode (*code-mixing*) yang terjadi ketika penutur menggabungkan unsur-unsur dari dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat atau percakapan. Campur kode dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti menggabungkan kata-kata atau frasa dari bahasa yang berbeda, mengganti ke bahasa lain secara tiba-tiba, atau menggunakan tata bahasa dan aturan fonologis yang berbeda dari bahasa yang sedang digunakan (Al-Ahdal, 2020). Fenomena ini terjadi karena alasan pragmatis, identitas sosial, atau kebutuhan komunikasi dalam konteks yang spesifik.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode. Salah satunya adalah keahlian bahasa individu. Jika seseorang mahir dalam dua atau lebih bahasa, mereka cenderung menggunakan alih kode dan campur kode dengan lebih mudah (Stell &

Yakpo 2015). Selain itu, faktor konteks juga berperan penting. Alih kode dan campur kode bukanlah tanda ketidakmampuan atau kesalahan berbahasa. Sebaliknya, itu adalah fenomena yang kompleks dan fleksibel yang mencerminkan keterampilan komunikatif penutur dalam beradaptasi dengan konteks multibahasa. Alih kode dan Campur kode juga dapat memperkaya komunikasi dan memberikan dimensi tambahan dalam menyampaikan makna (Ahmad & Widén 2018). Namun perlu diingat bahwa alih kode dan campur kode dapat memunculkan stigma dan diskriminasi terhadap pengguna bahasa, ketidakpahaman pesan, ancaman terhadap identitas diri, dan ketidaksetaraan sosial dalam masyarakat. Fenomena ini dapat menghambat komunikasi yang efektif, mengancam keberlanjutan budaya, dan menciptakan kesenjangan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks sosial dan budaya di mana alih kode dan campur kode terjadi sebelum menggeneralisasi pengaruhnya secara negatif.

## **2. Transmisi Bahasa**

Transmisi bahasa merupakan proses pewarisan bahasa dari generasi ke generasi. Transmisi bahasa merupakan salah satu faktor penting yang menandai suatu bahasa akan bertahan atau bergeser. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2003 menetapkan Sembilan kriteria dalam mengukur vitalitas bahasa yaitu, (1) transmisi bahasa antargenerasi, (2) jumlah penutur, (3) proporsi penutur dalam populasi total, (4) ranah penggunaan bahasa, (5) respon terhadap ranah dan media baru, (6) bahan ajar bahasa dan literasi, (7) sikap

dan kebijakan pemerintah dan lembaga kebahasaan, (8) sikap bahasa anggota masyarakat, dan (9) jenis dan kualitas dokumentasi.

Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa transmisi bahasa antar generasi sebagai kriteria yang paling utama dalam sembilan kriteria yang ditetapkan dalam mengukur vitalitas suatu bahasa. Ini menandakan bahwa semakin suatu bahasa ditransmisikan ke generasi berikutnya maka pemertahanan bahasa akan semakin terjaga, sebaliknya, apabila suatu bahasa tidak ditransmisikan kepada generasi penerus maka dapat dipastikan bahasa tersebut akan bergeser atau punah. Norris, (2004) menyatakan bahwa vitalitas dan pemertahanan suatu bahasa bergantung pada transmisi bahasa dari generasi ke generasi. Transmisi suatu bahasa dapat dilakukan jika komunitas dan masyarakat bahasa memiliki visi yang sama untuk menjaga dan melestarikan bahasa mereka, khususnya di dalam ranah rumah tangga.

Proses transmisi bahasa tidak selalu lancar dan dapat menghadapi tantangan. Perubahan sosial, mobilitas, dan kontak bahasa dengan bahasa lain dapat mempengaruhi transmisi bahasa. Di lingkungan yang terpapar bahasa yang lebih dominan atau digunakan secara luas dalam konteks sosial, ada risiko penurunan penggunaan bahasa lokal dan bahaya kepunahan bahasa. Transmisi bahasa bukan hanya tentang mempelajari tata bahasa dan kosakata, tetapi juga tentang memahami konteks budaya, nilai-nilai, dan identitas yang terkait dengan bahasa tersebut (Bloch & Hirsch, 2017). Oleh karena itu, transmisi bahasa tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial. Selain itu, perlu dicatat

bahwa proses transmisi bahasa tidak selalu linier, namun bervariasi dan memiliki pola tertentu dalam setiap konteks budaya.

Pola transmisi bahasa merujuk pada cara atau strategi yang digunakan dalam proses mentransmisikan bahasa dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pola ini mencerminkan bagaimana bahasa diajarkan, dipelajari, dan diwariskan dalam suatu komunitas. Pola transmisi bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan konteks masyarakat tertentu. Setiap komunitas memiliki pola transmisi bahasa yang unik tergantung pada nilai budaya, tradisi, dan norma yang ada. Penting untuk mengakui dan memahami pola transmisi bahasa dalam suatu komunitas guna mengembangkan strategi yang efektif dalam mempertahankan bahasa sebagai warisan budaya yang berharga (Ó Murchadha & Migge, 2017).

Dalam konteks transmisi bahasa daerah, bahasa daerah sering menghadapi ancaman kepunahan. Oleh karena itu, proses transmisi bahasa daerah dapat dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua, sebagai agen utama transmisi bahasa, memiliki peran sentral dalam memperkenalkan bahasa daerah kepada anak-anak mereka. Melalui interaksi sehari-hari, anak-anak belajar kosakata, tata bahasa, dan cara berkomunikasi dalam bahasa daerah (Juarros-Daussà, 2013). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terlibat aktif dalam pengajaran bahasa daerah kepada anak-anak mereka dan menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa daerah di rumah.

Peran masyarakat juga memiliki peranan penting dan tidak bisa diremehkan. Sebagai penjaga dan pelaku utama bahasa daerah, masyarakat memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan kelangsungan dan kehidupan bahasa tersebut (Schüpbach, 2009). Bahasa daerah bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan cerminan dari identitas budaya suatu komunitas. Masyarakat sebagai penutur asli bahasa daerah memiliki peran sentral dalam transmisi bahasa kepada generasi berikutnya. Sebagai orang yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu sehari-hari, mereka adalah sumber pengetahuan dan keterampilan bahasa yang tak ternilai. Melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sosial, dan dalam acara budaya, penutur asli bahasa daerah membantu anak-anak dan anggota masyarakat lainnya untuk belajar, memahami, dan menggunakan bahasa daerah dengan lancar.

Sebagai kesimpulan, masyarakat memiliki peran yang krusial dalam transmisi bahasa daerah. Sebagai penutur asli, pendukung pendidikan, pengguna sehari-hari, pelaku seni dan budaya, serta pengguna teknologi, mereka memegang kunci untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa daerah. Melalui upaya kolektif mereka, bahasa daerah dapat terus hidup dan menjadi bagian integral dari identitas budaya suatu komunitas. Selain itu, media dan teknologi informasi juga dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung transmisi bahasa daerah. Platform online dan media sosial dapat digunakan untuk memperkenalkan konten berbahasa daerah, memfasilitasi komunikasi dalam bahasa daerah, dan membangun

komunitas yang berbagi minat dalam bahasa daerah. Melalui penggunaan teknologi, bahasa daerah dapat diakses oleh generasi muda dan mendapatkan tempat yang lebih luas dalam lingkungan digital (Szecsi & Szilagyi, 2012).

Upaya yang diperlukan untuk memperkuat transmisi bahasa daerah melibatkan kolaborasi antara keluarga, komunitas, dan pemerintah. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk mempromosikan kesadaran akan pentingnya bahasa daerah melalui media, baik cetak maupun elektronik. Hal tersebut juga dapat membantu memperkuat transmisi bahasa daerah di lingkungan masyarakat (Lambert, 2008). Transmisi bahasa daerah adalah aspek penting dalam pemertahanan dan pemeliharaan bahasa daerah. Dengan menjaga dan memperkuat proses transmisi bahasa daerah, kita dapat melindungi keberagaman linguistik dan kekayaan budaya yang melekat dalam bahasa daerah. Transmisi bahasa daerah melibatkan kolaborasi semua pihak untuk memastikan bahwa bahasa daerah terus hidup dan berkembang di tengah perubahan sosial dan lingkungan global yang cepat. Hal tersebut menjadi faktor penting dalam proses transmisi bahasa daerah.

Faktor-faktor yang memengaruhi transmisi bahasa daerah sangat penting untuk dipahami guna menjaga kelangsungan dan keberlanjutan bahasa tersebut. Perubahan sosial dan demografis seperti urbanisasi dan mobilitas penduduk dapat berdampak signifikan terhadap bahasa daerah. Ketika masyarakat berpindah ke daerah perkotaan atau mengalami

mobilitas tinggi, bahasa daerah dapat tergeser oleh bahasa dominan yang digunakan secara luas.

Peran pendidikan juga memiliki dampak besar terhadap transmisi bahasa daerah. Kurikulum pendidikan yang tidak memperhatikan bahasa daerah atau kurangnya program pendidikan yang mendukung bahasa daerah dapat menghambat pemertahanan bahasa tersebut. Kurangnya kesempatan untuk mempelajari dan menggunakan bahasa daerah dalam lingkungan pendidikan dapat berdampak negatif pada generasi muda. Teknologi dan media juga berperan penting dalam transmisi bahasa daerah. Dominasi media massa berbahasa dominan atau bahasa internasional dapat mengurangi penggunaan bahasa daerah dalam konteks media. Namun, teknologi juga dapat menjadi alat yang kuat untuk mempertahankan bahasa daerah. Penggunaan platform media sosial, aplikasi seluler, dan konten digital dalam bahasa daerah dapat memperkuat penggunaan dan kesadaran akan bahasa daerah.

Sikap dan kesadaran masyarakat juga mempengaruhi transmisi bahasa daerah. Jika masyarakat secara kolektif tidak memprioritaskan atau menghargai bahasa daerah, penggunaannya dapat menurun seiring waktu. Namun, jika masyarakat memiliki kesadaran yang kuat akan pentingnya mempertahankan bahasa daerah sebagai warisan budaya, mereka dapat berperan aktif dalam transmisi bahasa daerah melalui kegiatan budaya, pendidikan, dan penggunaan bahasa sehari-hari. Mengenali faktor-faktor ini adalah langkah awal yang penting dalam upaya menjaga kelangsungan bahasa daerah (Valdés, 2017). Dengan memahami pengaruh perubahan

sosial, globalisasi, pendidikan, teknologi, dan kesadaran masyarakat, masyarakat dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mendukung dan memperkuat bahasa daerah, menjadikannya sebagai aset budaya yang berharga dan memastikan bahwa bahasa daerah terus hidup di tengah arus perubahan dunia modern.

### **3. Pemilihan Bahasa**

Dalam sociolinguistik, pemilihan bahasa merujuk pada proses dimana individu atau kelompok memilih untuk menggunakan satu bahasa atau variasi bahasa tertentu dalam situasi komunikasi tertentu. Pemilihan bahasa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, politik, dan psikologis yang memengaruhi pilihan bahasa seseorang (Ndzotom Mbakop, 2016).

Pemilihan bahasa dapat terjadi dalam berbagai konteks sosial. Misalnya, seseorang dapat memilih untuk menggunakan bahasa ibu mereka di lingkungan keluarga, tetapi menggunakan bahasa nasional atau bahasa dominan di lingkungan kerja atau dalam situasi formal lainnya. Hal ini terkait dengan keinginan individu untuk memenuhi harapan sosial, menunjukkan identitas, dan membangun hubungan dengan orang lain (Yildirim, 2020).

Dalam berbagai konteks sosial, pemilihan bahasa menjadi instrumen penting dalam mengekspresikan identitas budaya dan sosial seseorang. Penutur bahasa akan lebih cenderung menggunakan bahasa yang mencerminkan afiliasi dengan kelompok etnis, regional, atau sosial tertentu.

Sebagai contoh, di acara formal seperti pertemuan bisnis resmi, penutur bahasa akan condong untuk menggunakan bahasa formal dan bahasa nasional. Namun, ketika berinteraksi dengan teman dekat atau keluarga, bahasa informal atau bahasa lokal akan lebih sering muncul dalam percakapan sehari-hari.

Pemilihan bahasa dalam sosiolinguistik merupakan fenomena menarik yang melibatkan proses kompleks dalam memilih bahasa yang akan digunakan dalam berkomunikasi. Setiap penutur bahasa memiliki kemampuan untuk berbicara dalam lebih dari satu bahasa dan mereka seringkali melakukan pemilihan bahasa berdasarkan situasi sosial tertentu. Hal ini tercermin dari bagaimana penutur bahasa beradaptasi dengan konteks, relasi sosial, dan setting budaya saat berkomunikasi dengan orang lain.

Faktor sosial seperti latar belakang etnis, kelas sosial, agama, dan status sosial juga dapat mempengaruhi pemilihan bahasa. Misalnya, dalam masyarakat multibahasa, individu dengan latar belakang etnis yang sama mungkin memilih untuk menggunakan bahasa daerah mereka sebagai simbol identitas dan solidaritas dengan kelompok etnis mereka. Di sisi lain, individu dengan latar belakang yang berbeda atau yang tinggal dalam konteks multibahasa yang lebih luas mungkin memilih untuk menggunakan bahasa dominan atau bahasa nasional untuk memperoleh akses sosial dan ekonomi yang lebih besar.

Pemilihan bahasa dapat menyebabkan *code-switching* atau pergantian bahasa dalam percakapan. *Code-switching* terjadi ketika

penutur beralih secara sadar atau tidak sadar dari satu bahasa ke bahasa lain dalam percakapan yang sama. Hal ini mencerminkan adanya identitas ganda atau perasaan ambivalen tentang identitas budaya dan sosial dalam diri seseorang.

Aspek budaya juga memainkan peran penting dalam pemilihan bahasa. Budaya dapat mempengaruhi preferensi bahasa, norma-norma penggunaan bahasa, dan nilai-nilai yang terkait dengan bahasa tertentu (Nasution, & Ayuningtyas, 2020). Misalnya, dalam budaya yang sangat menghargai tradisi dan identitas lokal, individu mungkin lebih cenderung memilih untuk menggunakan bahasa daerah mereka untuk mempertahankan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional. Di sisi lain, dalam budaya yang menghargai modernitas dan mobilitas. Individu mungkin cenderung menggunakan bahasa dominan atau bahasa internasional untuk beradaptasi dengan konteks global (Cunningham, 2019).

Pertimbangan ekonomi dan pendidikan juga turut berperan dalam pemilihan bahasa. Bahasa yang lebih dominan atau bahasa nasional maupun bahasa internasional seringkali diutamakan untuk kesempatan kerja, pendidikan, atau peran dalam komunitas global. Sebagai contoh, individu yang mahir berbahasa Inggris memiliki peluang yang lebih besar dalam mengakses pasar global atau mendapatkan pekerjaan dengan perusahaan internasional. Dalam masyarakat multilingual, pemilihan bahasa dapat mencerminkan ketimpangan sosial dan politik. Bahasa yang lebih dominan cenderung mendapatkan prioritas, sementara bahasa

minoritas mungkin menghadapi diskriminasi atau penindasan. Fenomena ini dapat berdampak pada kesetaraan bahasa dan keberlanjutan bahasa-bahasa lokal.

Faktor politik juga dapat mempengaruhi pemilihan bahasa. Kebijakan resmi bahasa, status bahasa minoritas, dan konflik bahasa dapat mempengaruhi pilihan bahasa individu (Wright, 2016). Dalam beberapa kasus, individu mungkin merasa dipaksa untuk menggunakan bahasa tertentu berdasarkan regulasi pemerintah atau norma sosial yang ada. Selain itu, pemilihan bahasa juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti tingkat kenyamanan, keahlian, dan preferensi pribadi. Seseorang mungkin lebih cenderung menggunakan bahasa yang mereka kuasai dengan baik atau bahasa yang membuat mereka merasa lebih percaya diri dalam situasi komunikasi tertentu (Holtgraves, 2013).

Pemilihan bahasa juga dapat dipengaruhi oleh efisiensi komunikasi. Penutur bahasa akan menggunakan bahasa yang paling efektif untuk mencapai tujuan komunikasi mereka. Jika komunikasi dianggap lebih mudah atau lebih lancar dalam bahasa tertentu, maka bahasa tersebut akan lebih sering digunakan dalam situasi tersebut. Selain itu, pemilihan bahasa dapat mencerminkan rasa solidaritas dan keakraban dalam kelompok sosial tertentu. Penggunaan bahasa yang sama antara anggota kelompok dapat memperkuat ikatan sosial dan menciptakan atmosfer yang lebih hangat dan akrab.

Pemilihan bahasa merupakan fenomena yang kompleks dan kontekstual. Hal ini mencerminkan dinamika interaksi sosial, identitas

individu, faktor budaya, politik, dan psikologis yang saling terkait. Studi pemilihan bahasa dalam sosiolinguistik membantu memahami bagaimana bahasa digunakan dan dipilih dalam berbagai situasi komunikasi, serta implikasi sosial dan budayanya. Fenomena pemilihan bahasa dalam interaksi sosial merupakan persoalan yang menarik untuk dikaji. Hal ini disebabkan karena pengguna bahasa harus bisa memilih bahasa yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Hal ini sejalan dengan yang jelaskan oleh Goldin & Fasold, (1985) yang menyatakan bahwa pemilihan bahasa adalah proses memilih suatu bahasa di antara beberapa bahasa yang dikuasai untuk digunakan berkomunikasi pada konteks tertentu.

Beberapa penelitian tentang pemilihan bahasa telah dilakukan oleh para peneliti bahasa Karimzad (2020); Ria Ariesta, Mazrul Aziz, (2016); Saragih, (2018); Slavkov, (2017); Vivi Adryani Nasution *et al.*, (2019). Secara khusus, berdasarkan beberapa penelitian tersebut disebutkan bahwa faktor pemilihan bahasa sangat bervariasi atau dengan kata lain bahwa tidak ada faktor yang berdiri sendiri dalam memengaruhi pemilihan bahasa seseorang di masyarakat.

Ervin-Tripp (2005) menjelaskan bahwa, ada empat faktor penting yang memengaruhi pemilihan bahasa seseorang ketika berkomunikasi, yaitu faktor latar, partisipan, topik, dan fungsi interaksi. Faktor latar meliputi waktu dan tempat, seperti pada saat proses belajar mengajar di sekolah dan proses jual beli di pasar; faktor partisipan mencakup status sosial, umur, jenis kelamin, dan pekerjaan dari pengguna bahasa maupun lawan bicara; faktor topik berupa topik politik, pendidikan, dan ekonomi, serta

faktor interaksi yaitu berupa fungsi dari pembicaraan seperti mengajak, meminta, dan menyuruh.

Kajian tentang pemilihan bahasa sangat berhubungan erat dengan kedwibahasaan atau multibahasa (Slavkov, 2017). Ini disebabkan karena untuk bisa memilih salah satu bahasa yang akan digunakan tentu saja ada bahasa lainnya yang diketahui atau dikuasai selain bahasa yang akan digunakan. Oleh karena itu juga, responden maupun informan yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah penutur BM yang juga mengetahui atau menguasai bahasa lain selain BM.

#### **4. Kedwibahasaan**

Kedwibahasaan (*bilingualism*) dalam sosiolinguistik merujuk pada keadaan individu atau masyarakat yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki kedwibahasaan secara aktif dapat beralih antara dua bahasa atau lebih dalam berbagai situasi komunikasi sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka (Cummins & Swain, 2014).

Kedwibahasaan merupakan fenomena yang luas dan penting dalam era globalisasi saat ini. Di seluruh dunia, masyarakat semakin terhubung, dan individu sering berhadapan dengan kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan linguistik. Dalam konteks ini, kedwibahasaan menjadi aset yang berharga, karena memberikan keuntungan yang signifikan kepada individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Kedwibahasaan dapat terjadi dalam berbagai konteks, baik individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Individu dapat menjadi dwibahasa jika mereka dibesarkan dalam keluarga dengan lebih dari satu bahasa yang digunakan secara aktif, atau jika mereka mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing selama hidup mereka. Di tingkat masyarakat, kedwibahasaan sering terjadi dalam masyarakat yang multibahasa, dimana dua bahasa atau lebih diterima dan digunakan secara resmi atau tidak resmi (Wei, 2020).

Kedwibahasaan dapat dilihat dari berbagai perspektif dan dimensi (Wei, 2020). Pertama, dimensi individu mengacu pada kemampuan individu dalam menggunakan dan menguasai dua bahasa atau lebih secara aktif. Individu dwibahasa dapat memiliki tingkat kefasihan yang berbeda dalam masing-masing bahasa, serta keahlian dalam beralih antara bahasa-bahasa tersebut. Kedwibahasaan juga dapat dilihat dari dimensi sosial. Hal ini berkaitan dengan peran bahasa dalam identitas sosial dan hubungan sosial individu.

Individu dwibahasa sering kali memiliki identitas dwibahasa yang kompleks, dengan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kelompok berbahasa yang berbeda dan menavigasi dinamika budaya yang berbeda. Kedwibahasaan dapat menjadi sumber kebanggaan dan identitas, serta dapat mempengaruhi hubungan dengan keluarga, teman, dan komunitas. Selain itu, kedwibahasaan juga dapat dilihat dari dimensi politik dan ekonomi. Penguasaan dua bahasa atau lebih dapat memberikan individu keuntungan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan,

pekerjaan, dan mobilitas sosial. Kedwibahasaan juga dapat memiliki implikasi pada kebijakan bahasa, di mana pemilihan bahasa resmi atau dominan dapat mempengaruhi status dan penggunaan bahasa minoritas atau bahasa daerah.

Studi tentang kedwibahasaan dalam sociolinguistik melibatkan analisis penggunaan bahasa individu dan interaksi sosial dalam konteks kedwibahasaan. Penelitian ini mencakup faktor-faktor seperti pengaruh sosial dan budaya dalam pemilihan bahasa, perubahan bahasa yang terjadi dalam proses kedwibahasaan, dan peran kedwibahasaan dalam pembentukan identitas individu dan kelompok (Nicoladis & Montanari, 2016). Kedwibahasaan memiliki dampak yang signifikan dalam memahami kompleksitas bahasa dan masyarakat. Dalam konteks global yang semakin terhubung, kedwibahasaan menjadi semakin penting sebagai sumber daya dan keterampilan yang berharga dalam dunia yang multikultural dan multibahasa.

Definisi kedwibahasaan dari para ahli sangat beragam. Bloomfield (1933) menyatakan bahwa seseorang dikatakan sebagai dwibahasawan apabila menguasai atau memiliki kemampuan yang sama terhadap dua bahasa. Sebaliknya, Macnamara (1967) memberikan pernyataan bahwa untuk dapat dikatakan sebagai dwibahasawan penutur bahasa tidak mesti harus memiliki kemampuan yang sama antara bahasa pertama dan bahasa kedua mereka, melainkan cukup bisa memahami bahasa arti atau makna dari bahasa kedua tersebut tanpa harus aktif produktif.

Sejalan dengan definisi yang disampaikan oleh Macnamara (1967) maka kerangka konsep kedwibahasaan akan dijadikan landasan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan kedwibahasaan pada masyarakat Suku Moi menunjukkan tingkat penguasaan yang berbeda. Selanjutnya, Definisi yang lebih umum disebutkan oleh (Wei & Moyer (2009) bahwa secara universal istilah kedwibahasaan merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan koeksistensi dan penggunaan dua bahasa oleh individu atau masyarakat dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, tidak ada kesepakatan umum tentang definisi dari kedwibahasaan.

Sehubungan dengan kemampuan penutur dwibahasawan dalam menggunakan bahasa, Weinreich & Martinet, (2010) membagi jenis kedwibahasaan menjadi tiga. Pertama, kedwibahasaan murni (*pure bilingualism*) merupakan kedwibahasaan yang bahasa kedua bukan merupakan hasil terjemahan bahasa pertama atau tidak terpengaruh oleh bahasa pertama. Kedua, kedwibahasaan majemuk yaitu jenis kedwibahasaan yang bahasa kedua masih dipengaruhi oleh bahasa pertama. Ketiga, kedwibahasaan subordinat yakni kedwibahasaan yang masih terjadi pencampuran antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Dengan kata lain bahwa bahasa pertama masih memengaruhi bahasa kedua.

Lebih ringkas, Nababan (1991) mengelompokkan kedwibahasaan menjadi dua jenis kedwibahasaan. Pertama, kedwibahasaan sejajar yaitu kemampuan yang sama dalam menggunakan dua bahasa sesuai dengan fungsinya masing-masing. Kedua, kedwibahasaan majemuk yaitu

penggunaan bahasa kedua dari dwibahasawan masih dipengaruhi oleh bahasa pertama. Hal ini disebabkan oleh kemampuan bahasa kedua dwibahasaan belum sama baiknya dengan kemampuan dwibahasawan dalam menggunakan bahasa pertama.

Secara umum diketahui bahwa kedwibahasaan terjadi disebabkan adanya kontak bahasa dalam diri pengguna bahasa. Oleh karena itu, Fishman (2012) mengemukakan bahwa dalam mengkaji kedwibahasaan hendaknya memperhatikan dengan ada tidaknya diglosia dalam diri pengguna bahasa. Diglosia merupakan fenomena pembedaan fungsi penggunaan ragam bahasa berdasarkan fungsinya, terutama fungsi ragam tinggi (T) dan fungsi ragam rendah (R). Ragam tinggi umumnya dipakai dalam suasana-suasana resmi dan dalam wacana-wacana tertulis sedangkan ragam rendah umumnya dipakai untuk percakapan-percakapan sehari-hari.

Salah satu keuntungan utama dari kedwibahasaan adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan lebih banyak orang. Penutur bahasa yang kedwibahasa memiliki akses yang lebih luas ke informasi, kesempatan kerja, dan jejaring sosial. Mereka dapat berinteraksi dengan berbagai budaya dan komunitas dengan lebih mudah, memperluas pandangan dunia, serta memahami dan menghargai perbedaan antarbudaya. Keberagaman bahasa dan budaya di masyarakat global saat ini membuat kedwibahasaan menjadi keunggulan kompetitif dalam berbagai bidang, termasuk bisnis, akademisi, dan diplomasi.

Selain itu, kedwibahasaan juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan kognitif dan pemecahan masalah. Studi telah menunjukkan bahwa penutur bahasa kedwibahasa cenderung memiliki kemampuan berpikir lebih fleksibel dan kreatif. Mereka mampu berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dengan lancar dan hal ini melibatkan proses kognitif yang kompleks, seperti memilah-milah, membandingkan, dan menyintesis informasi dalam kedua bahasa. Kemampuan ini juga meningkatkan fleksibilitas kognitif, sehingga mereka lebih adaptif dalam menghadapi perubahan dan tantangan.

Dalam konteks sosial, kedwibahasaan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. Individu yang mampu berbicara dalam bahasa yang berbeda mampu menjembatani kesenjangan bahasa dan budaya, sehingga memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara kelompok-kelompok sosial. Hal ini membantu membangun hubungan sosial yang harmonis dan meningkatkan saling pengertian antarbudaya.

Selain keuntungan-keuntungan yang telah disebutkan di atas, kedwibahasaan juga memberikan manfaat bagi perkembangan personal dan identitas individu. Dalam kedwibahasaan, bahasa ibu tetap menjadi inti identitas budaya seseorang, sementara bahasa kedua atau bahasa tambahan menambah dimensi baru dalam kehidupan individu tersebut. Ini dapat menciptakan perasaan identitas yang kaya dan kompleks, yang mencerminkan latar belakang dan warisan budaya dari kedua bahasa yang dikuasai. Namun, di balik semua keuntungan dan manfaatnya,

kedwibahasaan juga dapat menyebabkan beberapa tantangan. Salah satunya adalah bahaya kehilangan bahasa ibu atau bahasa minoritas. Ketika individu lebih cenderung menggunakan bahasa kedua dalam kehidupan sehari-hari, bahasa ibu atau bahasa minoritas bisa mengalami penurunan penggunaan.

Hal ini dapat mengakibatkan penurunan jumlah penutur bahasa dan bahaya kepunahan bahasa tersebut. Selain itu, beberapa individu mungkin menghadapi kesulitan dalam mengelola dua bahasa dalam berbagai konteks sosial. Mereka dapat mengalami *code-switching*, yaitu peralihan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dalam percakapan yang sama, atau mengalami kesulitan menemukan kata atau frasa yang tepat saat berbicara dalam satu bahasa tertentu. Tantangan semacam ini dapat menyebabkan kesalahan komunikasi dan membuat individu merasa tidak percaya diri dalam berbicara dalam kedua bahasa.

Pemerintah dan lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam mendukung kedwibahasaan dan pelestarian bahasa-bahasa lokal. Mereka dapat mengimplementasikan program pendidikan kedwibahasaan, mendukung lembaga budaya yang mempromosikan bahasa dan budaya lokal, serta memberikan dukungan dan sumber daya bagi komunitas yang berupaya untuk melestarikan bahasa mereka

## 5. Kontak Bahasa

Kontak bahasa adalah situasi di mana dua atau lebih bahasa saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam konteks sosial yang sama (Matras, 2020). Ini terjadi ketika penutur bahasa yang berbeda berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung, baik dalam percakapan sehari-hari, komunitas, atau dalam lingkungan sosial tertentu. Secara sederhana, menurut Thomason (2007) kontak bahasa merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih pada waktu dan tempat yang sama.

Kontak bahasa dapat memiliki dampak sosial, budaya, dan linguistik. Pengaruh saling antara bahasa-bahasa yang berinteraksi dapat mempengaruhi penggunaan dan status bahasa-bahasa tersebut. Selain itu, kontak bahasa juga dapat mempengaruhi identitas individu dan kelompok, serta dapat menyebabkan perubahan dan pergeseran bahasa dalam jangka waktu yang lebih Panjang. Dalam kontak bahasa ini bahasa yang digunakan saling memengaruhi antara satu dengan lainnya (Meghaghi, 2016).

Batibo (2005) menjelaskan bahwa dalam hubungan kontak bahasa ini dua bahasa memiliki hubungan yang koordinat (horizontal) dan super-ordinat (vertikal). Kontak bahasa yang bersifat koordinat (horizontal) merupakan peristiwa kontak bahasa yang kedua bahasa (B1 dan B2) memiliki status atau fungsi yang sama. Dengan kata lain bahwa di antara kedua bahasa tersebut tidak saling mendominasi. Sebaliknya, kontak bahasa yang bersifat super-ordinat (vertikal) merupakan peristiwa kontak

bahasa yang B2 kedua dominan penggunaannya serta dianggap lebih bergengsi daripada B1.

Kontak bahasa dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti antara bahasa ibu dan bahasa asing, dialek yang berbeda dari bahasa yang sama, atau bahasa minoritas dan bahasa dominan (Brenzinger, 2017). Dalam situasi kontak bahasa, fenomena seperti peminjaman kata, campur kode, perubahan fonologis dan gramatikal, serta perkembangan pidgin atau kreol dapat terjadi. Peminjaman kata terjadi ketika kata atau frasa dari satu bahasa digunakan dalam bahasa lain. Campur kode terjadi ketika penutur beralih antara dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan. Perubahan fonologis dan gramatikal dapat terjadi ketika bahasa-bahasa saling mempengaruhi struktur bunyi dan tata bahasanya.

Salah satu efek yang nyata dari kontak bahasa adalah adanya perubahan pada suatu bahasa baik pada beberapa bagian bahasa maupun secara keseluruhan bahasa. Salah satu bahasa akan memberikan pengaruh pada bahasa lainnya atau saling memengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Salah satu bukti nyata hasil dari kontak bahasa ialah adanya peminjaman kata dari B2 ke B1 atau sebaliknya dari B1 ke B2 (Thomason, 2007). Jika penggunaan B2 lebih dominan dibanding penggunaan B1, maka ini akan mengarah kepada pergeseran B1. Namun, jika penggunaan B1 dan B2 tidak saling mendominasi atau penggunaan kedua bahasa tersebut sesuai dengan ranahnya masing-masing, maka tidak akan terjadi pergeseran B1 dengan kata lain bahwa pemertahanan B1 tetap akan terjaga. Namun, penting untuk dicatat bahwa definisi kontak

bahasa ini mencerminkan keragaman situasi dan konteks sosial di mana kontak bahasa dapat terjadi dan memberikan landasan bagi studi sosiolinguistik dalam memahami konsekuensi sosial, budaya, dan linguistik dari interaksi bahasa yang berbeda.

Ada beberapa faktor memengaruhi transmisi bahasa daerah. Salah satu faktor utama adalah peran masyarakat dalam melestarikan dan menggunakan bahasa daerah. Masyarakat memiliki peran penting dalam transmisi bahasa daerah melalui praktik sehari-hari, pengajaran di rumah dan di sekolah, serta partisipasi dalam kegiatan budaya yang melibatkan penggunaan bahasa daerah (Craig, 2017). Selain itu, faktor demografi juga dapat mempengaruhi transmisi bahasa daerah. Jika jumlah penutur bahasa daerah menurun secara signifikan, terutama di antara generasi muda, maka kemungkinan terjadinya transmisi bahasa daerah menjadi lebih rendah. Kontak dengan bahasa lain, seperti bahasa nasional atau bahasa asing, juga dapat mempengaruhi penggunaan dan prestise bahasa daerah.

Faktor ekonomi dan sosial juga dapat berperan dalam transmisi bahasa daerah. Jika bahasa daerah dianggap memiliki nilai sosial atau ekonomi yang rendah, maka penutur bahasa dapat memilih untuk beralih ke bahasa yang dianggap lebih bergengsi atau memiliki peluang ekonomi yang lebih baik. Peran institusi seperti media, pendidikan, dan politik juga berdampak pada transmisi bahasa daerah. Kebijakan bahasa yang mengakui dan mendukung penggunaan bahasa daerah dalam institusi-institusi ini dapat berperan penting dalam mempertahankan bahasa daerah.

Kontak bahasa memiliki dampak yang signifikan terhadap bahasa-bahasa yang terlibat. Ruhstaller & Gordón Peral (2017) menyatakan bahwa kontak bahasa dapat memperkaya dan memperluas kosakata, memperkaya struktur bahasa, dan menciptakan variasi baru. Peminjaman kata dan pencampuran kode dapat memberikan kemungkinan baru untuk berkomunikasi dan menyampaikan gagasan yang lebih luas. Namun, kontak bahasa juga dapat menimbulkan tantangan. Bahasa yang lebih dominan atau bergengsi dapat menggantikan bahasa yang lebih lemah secara politik atau ekonomi. Perubahan struktural atau pergeseran fungsi bahasa dapat terjadi sebagai hasil dari pengaruh dominan. Bahasa minoritas atau daerah dapat menghadapi tekanan untuk menyesuaikan atau bahkan menghilang dalam situasi kontak yang tidak seimbang Brenzinger, M. (2017).

Identitas budaya dan identitas kelompok juga dapat dipengaruhi oleh kontak bahasa. Penggunaan bahasa daerah atau bahasa minoritas dapat menjadi indikator penting dari afiliasi kelompok dan identitas etnis atau regional. Ketika bahasa ini terancam oleh bahasa dominan atau pengaruh global, identitas budaya dan keberagaman dapat terganggu. Dalam beberapa kasus, bahasa dominan atau pengaruh global dapat mengancam bahasa minoritas atau bahasa daerah. Namun, penelitian tentang kontak bahasa membantu memahami dinamika bahasa, perubahan bahasa, dan pentingnya keberagaman bahasa dalam masyarakat multibahasa. Oleh karena itu, memahami dan menjaga keberagaman bahasa sangat penting untuk mendukung dan mempromosikan penggunaan bahasa daerah,

mengakui nilai dan peran budaya yang terkait, serta melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian bahasa. Dalam proses kontak bahasa, terjadi pertemuan dan saling berpengaruh antara bahasa-bahasa yang berbeda tersebut. Interaksi ini bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti perdagangan, migrasi, kolonisasi, media massa, atau bentuk-bentuk interaksi sosial lainnya.

Kontak bahasa mencakup beragam bentuk interaksi antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. Salah satunya adalah code-switching, yaitu peralihan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dalam percakapan sehari-hari. Ketika penutur bahasa menemui kata atau frasa yang lebih tepat dalam bahasa kedua dalam konteks tertentu, mereka secara spontan menggantikan bagian percakapan dengan bahasa tersebut. Selain itu, kontak bahasa juga menyebabkan peminjaman kata atau frasa (borrowing). Ketika bahasa tertentu tidak memiliki kata yang sesuai untuk menggambarkan konsep atau objek baru yang diperkenalkan dari bahasa lain, kata tersebut diambil dan diadopsi dalam bahasa asli. Peminjaman kata adalah salah satu cara di mana bahasa dapat berkembang dan mengakomodasi pengaruh dari bahasa lain.

Fenomena lain dalam kontak bahasa adalah perkembangan bahasa pidgin dan kreol. Pidgin adalah bahasa sederhana yang terbentuk dari campuran dua bahasa ketika kelompok masyarakat yang berbeda berinteraksi secara intensif tanpa memiliki bahasa yang sama. Bahasa pidgin ini seringkali memiliki struktur gramatikal yang sederhana dan dipakai untuk tujuan komunikasi praktis. Apabila pidgin menjadi bahasa ibu bagi

generasi berikutnya, ia berkembang menjadi bahasa kreol yang lebih kompleks dan memiliki fungsi lebih luas dalam komunikasi sehari-hari.

Kontak bahasa juga dapat menyebabkan perubahan dalam struktur dan kosakata bahasa yang terlibat. Pengaruh dari bahasa lain dapat mempengaruhi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik bahasa asli. Perubahan ini mencerminkan adanya interaksi dan adaptasi antara bahasa-bahasa yang berinteraksi. Dalam konteks sosial, kontak bahasa juga bisa menyebabkan ketegangan atau konflik antara kelompok masyarakat dengan bahasa yang berbeda.

Masalah ini sering muncul terutama dalam konteks kebijakan bahasa dan penggunaan bahasa di tempat umum. Beberapa masyarakat mungkin menghadapi tekanan untuk mengadopsi bahasa dominan dan mengabaikan bahasa mereka sendiri, yang dapat menyebabkan ketidakadilan linguistik dan sosial. Penting untuk memahami fenomena kontak bahasa dan implikasinya bagi masyarakat.

Pelestarian bahasa-bahasa lokal dan tradisional memainkan peran penting dalam melestarikan keanekaragaman budaya manusia. Dalam menghadapi era globalisasi yang semakin terhubung, penting untuk menghargai dan mempertahankan bahasa-bahasa sebagai salah satu aset berharga dalam identitas budaya dan sosial suatu komunitas. Upaya pelestarian dan penghargaan terhadap bahasa-bahasa lokal akan membantu masyarakat untuk tetap terhubung dengan akar budaya mereka dan mempromosikan saling pengertian antarbudaya di dunia yang semakin terintegrasi.

## 6. Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa daerah adalah suatu konsep yang mencakup serangkaian tindakan dan upaya untuk melindungi, mempromosikan, dan menjaga kelangsungan penggunaan bahasa daerah atau bahasa minoritas. Bahasa daerah merujuk pada varietas bahasa yang digunakan di wilayah geografis yang terbatas dan memiliki karakteristik linguistik yang khas. Pemertahanan bahasa daerah menjadi penting karena bahasa tersebut mencerminkan identitas budaya, kearifan lokal, dan sejarah suatu komunitas. Batibo (2005) menjelaskan bahwa pemertahanan bahasa merupakan situasi atau upaya suatu bahasa untuk mempertahankan eksistensinya di antara bahasa-bahasa lain yang ada.

Pemertahanan bahasa merupakan salah satu aspek yang krusial dalam melestarikan keanekaragaman budaya dan identitas sosial suatu masyarakat. Bahasa merupakan ciri khas suatu kelompok, menjadi wadah penting dalam menyampaikan nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan dari generasi ke generasi. Di era globalisasi yang semakin terhubung, bahasa-bahasa lokal sering kali menghadapi risiko kepunahan akibat dominasi bahasa-bahasa global yang lebih luas. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa menjadi tugas bersama bagi individu, komunitas, dan pemerintah agar kekayaan budaya dan identitas lokal tetap hidup dan relevan.

Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan juga merupakan ekspresi identitas budaya dan identitas sosial. Bahasa memainkan peran penting dalam membentuk identitas masyarakat dan menghubungkan individu dengan akar budaya mereka. Melalui bahasa,

cerita-cerita, dongeng, legenda, dan pengetahuan tradisional ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahasa menjadi cerminan dari sejarah, nilai-nilai, dan norma-norma yang melekat dalam masyarakat. Oleh karena itu, ketika bahasa lokal dipertahankan, warisan budaya dan identitas sosial suatu komunitas tetap hidup dan diteruskan kepada generasi mendatang.

Dalam konteks pemertahanan bahasa daerah, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, pemertahanan bahasa daerah melibatkan upaya untuk melindungi dan memperkuat penggunaan bahasa tersebut di dalam komunitas yang menggunakannya. Hal ini dapat dilakukan melalui program pendidikan bahasa daerah yang memungkinkan generasi muda mempelajari dan menggunakan bahasa tersebut secara aktif.

Pendidikan memainkan peran kritis dalam pemertahanan bahasa. Program pendidikan bilingual atau multilingual merupakan strategi efektif untuk memperkuat penggunaan bahasa lokal dan memastikan bahwa bahasa tersebut tetap relevan dalam dunia modern. Dalam pendidikan bilingual, bahasa lokal dan bahasa nasional atau bahasa internasional diajarkan secara bersamaan. Hal ini memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjadi dwibahasa dan mengasah kemampuan berkomunikasi dalam lebih dari satu bahasa. Pendidikan bilingual tidak hanya membantu pelestarian bahasa lokal, tetapi juga memberikan keuntungan sosial dan akademis bagi peserta didik dalam lingkungan yang semakin terhubung.

Fenomena kontak bahasa, seperti migrasi, perdagangan, dan kolonisasi, dapat mempengaruhi kelangsungan hidup bahasa-bahasa lokal. Ketika kelompok-kelompok masyarakat dengan bahasa yang berbeda berinteraksi secara intensif, ada potensi adanya peralihan bahasa dari bahasa lokal ke bahasa asing yang lebih dominan. Meskipun kontak bahasa dapat memberikan keuntungan dalam berkomunikasi dengan berbagai kelompok masyarakat, namun harus diakui bahwa pengaruh bahasa asing juga bisa mengancam keberlanjutan bahasa lokal.

Kedua, pemertahanan bahasa daerah melibatkan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas komunitas. Dengan meningkatkan kesadaran tersebut, diharapkan masyarakat akan lebih menghargai dan menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Pemertahanan bahasa terjadi pada daerah yang memiliki bahasa dan budaya yang plural (Crystal, 2002). Jumlah penutur yang besar tidak bisa menjamin suatu bahasa akan terus bertahan, begitu pun sebaliknya, jumlah penutur yang kecil tidak menjamin jika suatu bahasa akan bergeser. Kesadaran dan sikap bahasa yang positif yang akan menentukan suatu bahasa akan bertahan atau bergeser. Goldin & Fasold (1985) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa erat kaitannya dengan sikap dan pertimbangan pengguna bahasa untuk secara konsisten menggunakan bahasa mereka.

Selanjutnya, Batibo, (2005) menyatakan bahwa terdapat lima level yang dilalui suatu bahasa menuju kepunahan dan setiap level bertahan dan

bergeser pada waktu tertentu. Level yang pertama adalah level monolingual relatif yaitu situasi di mana komunitas bahasa umumnya monolingual atau menggunakan B1 walaupun mereka mengenal dan mengetahui bahasa lain selain B1 mereka.

Istilah monolingual relatif dalam sosiolinguistik mengacu pada individu atau kelompok masyarakat yang secara umum hanya menggunakan satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari, namun memiliki beberapa penutur bahasa asing atau bahasa kedua yang terbatas.

Dalam konteks monolingual relatif, bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa ibu atau bahasa lokal yang dominan dalam kelompok masyarakat tersebut. Namun, ada kemungkinan bahwa beberapa anggota kelompok masyarakat tersebut juga memiliki pengetahuan atau kemampuan berbahasa dalam bahasa asing atau bahasa kedua, meskipun tidak sepenuhnya bilingual atau multilingual.

Contoh dari monolingual relatif adalah ketika sebagian besar penduduk dalam suatu kota atau wilayah hanya berbicara bahasa lokal tertentu, tetapi ada juga sejumlah kecil individu yang menguasai bahasa nasional atau bahasa internasional. Kelompok masyarakat ini dianggap sebagai monolingual relatif karena mayoritas penuturnya hanya menggunakan satu bahasa, tetapi ada beberapa individu yang juga memiliki pengetahuan tentang bahasa asing atau bahasa kedua yang terbatas.

Penting untuk memahami konsep monolingual relatif dalam analisis sosiolinguistik karena hal ini mempengaruhi dinamika bahasa dalam suatu kelompok masyarakat. Perbedaan dalam tingkat kemampuan berbahasa

dapat memiliki implikasi pada komunikasi antar kelompok, identitas budaya, dan interaksi sosial secara keseluruhan.

Dalam beberapa kasus, monolingual relatif juga bisa menjadi fase transisi dalam perubahan bahasa, di mana bahasa asing atau bahasa kedua dapat semakin diterapkan oleh generasi muda atau individu-individu yang lebih terpapar dengan bahasa tersebut melalui media, pendidikan, atau interaksi dengan kelompok masyarakat lain yang berbicara bahasa tersebut.

Level yang kedua adalah level kedwibahasaan dengan dominasi B1 merupakan situasi kebahasaan yang ranah penggunaan B1 masih lebih banyak dibandingkan dengan ranah penggunaan B2. B2 Hanya digunakan sebagai bahasa penghubung dengan penutur bahasa lain (*lingua franca*) atau pada ranah yang tinggi.

Kedwibahasaan dengan dominasi B1 adalah konsep dalam sosiolinguistik yang mengacu pada individu atau kelompok masyarakat yang secara aktif menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari, dengan salah satu bahasa menjadi dominan (B1) dan bahasa kedua (L2) digunakan dalam konteks tertentu atau dalam situasi-situasi yang lebih terbatas. Dalam konteks ini, B1 adalah bahasa dominan yang paling sering digunakan oleh individu atau kelompok masyarakat dalam berkomunikasi. Bahasa B1 biasanya merupakan bahasa ibu atau bahasa lokal yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam interaksi sosial di lingkungan tempat tinggal atau kelompok masyarakat tersebut. Sementara itu, bahasa kedua (B2) digunakan oleh individu atau kelompok masyarakat

dalam situasi-situasi tertentu atau dalam konteks-konteks khusus. Penggunaan bahasa kedua (B2) ini bisa terjadi ketika berkomunikasi dengan anggota kelompok masyarakat lain yang berbicara bahasa tersebut, atau dalam situasi profesional, seperti di tempat kerja atau di lingkungan pendidikan.

Kedwibahasaan dengan dominasi B1 sering kali terjadi dalam masyarakat yang memiliki kontak bahasa dengan kelompok masyarakat lain yang berbicara bahasa berbeda. Individu atau kelompok masyarakat yang terlibat dalam kedwibahasaan ini mungkin menggunakan bahasa B1 sebagai alat komunikasi utama untuk keperluan sehari-hari, namun memiliki kemampuan berbahasa yang cukup baik dalam bahasa kedua (B2) untuk berinteraksi dengan orang-orang dari kelompok masyarakat lain.

Penting untuk diingat bahwa tingkat kedwibahasaan dan dominasi bahasa B1 dapat bervariasi dari individu ke individu dan dari kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat. Beberapa individu atau kelompok masyarakat mungkin memiliki tingkat kedwibahasaan yang lebih tinggi dan lebih merata antara bahasa B1 dan bahasa kedua (B2), sementara yang lain mungkin memiliki tingkat kedwibahasaan yang lebih rendah dan lebih terbatas dalam penggunaan bahasa kedua (B2).

Studi tentang kedwibahasaan dengan dominasi B1 penting dalam sosiolinguistik untuk memahami bagaimana interaksi bahasa dan perubahan bahasa terjadi dalam masyarakat yang semakin terhubung dan multikultural. Fenomena kedwibahasaan dapat memiliki implikasi yang

signifikan pada identitas budaya, hubungan sosial, dan komunikasi antar kelompok masyarakat dalam suatu wilayah atau negara.

Level yang ketiga adalah level kedwibahasaan dengan dominasi B2, pada level ini penggunaan B2 lebih dominan daripada penggunaan B1 di ranah penggunaan bahasa. B2 dianggap lebih bergengsi dibandingkan B1 sehingga ranah penggunaan B1 diambil alih oleh B2 dan sering kali terjadi peminjaman B2 pada saat kelompok masyarakat bahasa berkomunikasi menggunakan B1 mereka. Penggunaan B1 pada level ini terbatas hanya pada kegiatan kebudayaan dan kegiatan keluarga saja.

Kedwibahasaan dengan dominasi bahasa kedua adalah konsep dalam sosiolinguistik yang mengacu pada individu atau kelompok masyarakat yang secara aktif menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari, dengan bahasa kedua (B2) menjadi bahasa dominan yang paling sering digunakan dalam berkomunikasi. Dalam konteks ini, bahasa kedua (B2) adalah bahasa yang digunakan oleh individu atau kelompok masyarakat sebagai bahasa dominan dalam interaksi sosial, di lingkungan tempat tinggal, dan dalam kehidupan sehari-hari secara keseluruhan. Bahasa kedua (B2) ini bisa menjadi bahasa yang dipelajari atau diperoleh setelah bahasa ibu atau bahasa lokal (B1) dan bahasa ini menjadi bahasa dominan yang paling sering digunakan dalam berbagai situasi komunikasi.

Sebagai contoh, dalam konteks kedwibahasaan dengan dominasi bahasa kedua, individu yang lahir dan dibesarkan di lingkungan yang berbicara bahasa A sebagai bahasa ibu (B1), tetapi kemudian pindah atau belajar di lingkungan yang berbicara bahasa B sebagai bahasa kedua (B2),

mungkin akan mengalami peralihan bahasa dominan. Dalam hal ini, bahasa kedua B (B2) akan menjadi bahasa dominan yang paling sering digunakan dalam interaksi sehari-hari dan bahasa A (B1) mungkin hanya digunakan dalam situasi-situasi tertentu atau dalam konteks keluarga.

Penting untuk diingat bahwa tingkat kedwibahasaan dan dominasi bahasa kedua (B2) dapat bervariasi dari individu ke individu dan dari kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat. Beberapa individu atau kelompok masyarakat mungkin memiliki tingkat kedwibahasaan yang lebih tinggi dan lebih merata antara bahasa kedua (B2) dan bahasa ibu atau lokal (B1), sementara yang lain mungkin memiliki tingkat kedwibahasaan yang lebih rendah dan lebih terbatas dalam penggunaan bahasa ibu atau lokal (B1).

Studi tentang kedwibahasaan dengan dominasi bahasa kedua penting dalam sosiolinguistik untuk memahami bagaimana interaksi bahasa dan perubahan bahasa terjadi dalam masyarakat yang semakin terhubung dan multikultural. Fenomena kedwibahasaan dapat memiliki implikasi yang signifikan pada identitas budaya, hubungan sosial, dan komunikasi antar kelompok masyarakat dalam suatu wilayah atau negara.

Level yang keempat adalah level penggunaan/kompetensi B1 yang dibatasi pada level keempat ini penggunaan B1 semakin/lebih terbatas daripada level ketiga. Penggunaan B1 hanya digunakan secara benar atau sesuai bentuk aslinya oleh para orang tua. B1 juga umumnya hanya digunakan pada saat upacara ritual atau dalam cerita-cerita rakyat.

Intervensi B2 pada beberapa aturan sintaksis dan leksikon B1 semakin besar. Oleh karena itu, level ini B1 dianggap sekarat atau hampir punah.

Level kelima adalah level B1 sebagai *subtratum* yakni level yang B1 sudah tidak digunakan lagi atau punah. B2 menjadi bahasa pengganti atau bahasa sehari-hari walaupun komunitas atau masyarakat itu masih tetap mempertahankan tradisi dan identitas atau nama etnis mereka.

Crystal (2002) mengemukakan lima tahap klasifikasi kondisi 'kesehatan' bahasa. Pertama, bahasa yang berpotensi terancam punah (*potentially endangered languages*), yaitu bahasa-bahasa yang secara sosial dan ekonomi tergolong minoritas dan mendapat tekanan keras dari bahasa mayoritas, serta generasi mudanya sudah jarang menggunakan bahasa itu. Kedua, bahasa yang terancam punah (*endangered languages*), yaitu bahasa-bahasa yang tidak lagi memiliki generasi muda yang dapat berbahasa ibu dan penutur yang fasih hanyalah kelompok dewasa. Ketiga, bahasa yang sangat terancam punah (*seriously endangered languages*), yaitu bahasa-bahasa yang hanya memiliki penutur yang berusia 50-an tahun. Keempat, bahasa yang sekarat (*moribund languages*), yakni bahasa-bahasa yang hanya dituturkan oleh beberapa orang yang tergolong sangat tua. Kelima, bahasa yang punah (*extinct languages*), yaitu bahasa-bahasa yang tidak lagi memiliki penutur sama sekali.

Berbeda dengan Batibo (2005) dan Crystal (2002), Krauss (2015) dan Dorian (1980) masing-masing mengelompokkan tingkat vitalitas bahasa menjadi tiga. Menurut (Krauss, 2015) tingkat vitalitas terdiri atas bahasa yang punah (*moribund languages*), bahasa yang terancam punah

(*endangered languages*), dan bahasa-bahasa yang masih aman (*safe languages*). Sedangkan, Dorian (1980) menggolongkannya menjadi jumlah penutur sedikit (*fewer speakers*), bidang penggunaannya terbatas (*fewer domains of use*), dan penyederhanaan struktur (*structural simplification*).

Menurut Fishman (1968) bahasa atau keterpakaian bahasa adalah pemakaian sistem linguistik oleh suatu masyarakat penutur asli yang tidak terisolasi. Jadi, vitalitas mempersoalkan apakah sistem linguistik tersebut masih memiliki penutur asli yang menggunakan atau tidak. Teori kriteria vitalitas bahasa yang diterapkan mencakup pada (1) sangat kritis, (2) sangat terancam, (3) terancam, (4) mengalami kemunduran, (5) stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran dan (6) aman. Sangat kritis (*critically endangered*) berarti hanya sisa sedikit sekali penutur karena semua berumur 70 tahun ke atas dan termasuk berusia kakek-nenek buyut. Sangat terancam (*severely endangered*) berarti semua penutur berumur 40 tahun ke atas dan termasuk berusia kakek-nenek.

Terancam (*endangered*) berarti semua penuturnya berusia 20 tahun ke atas dan termasuk berusia orang tua. Mengalami kemunduran (*eroding*) berarti sebagian penutur terdiri atas anak-anak dan kaum tua. Kondisi stabil dan mantap, tetapi terancam punah (*stable but threatened*) berarti semua anak-anak dan kaum tua menggunakannya, tetapi jumlah penutur sedikit. Aman (*safe*) berarti tidak terancam punah karena bahasa ini diharapkan dipelajari oleh semua anak dan semua orang dalam kelompok etnis tersebut

Wurm (2002) mengklasifikasikan kondisi kesehatan bahasa dalam berapa tahap, yaitu (1) *potentially endangered language* (bahasa-bahasa yang dianggap berpotensi terancam punah) adalah bahasa yang secara sosial dan ekonomi tergolong minoritas serta mendapat tekanan yang cukup besar dari bahasa mayoritas dan jarang menggunakan bahasa daerah; (ii) *endangered language* (bahasa-bahasa yang terancam punah) adalah bahasa yang tidak mempunyai lagi generasi muda yang dapat berbahasa daerah; penutur yang fasih hanya kelompok generasi menengah (dewasa); (iii) *seriously endangered language* (bahasa-bahasa yang dianggap sangat terancam punah) adalah bahasa yang hanya berpenutur generasi tua berusia di atas 50 tahun; (iv) *moribond language* (bahasa-bahasa yang dianggap sekarat) adalah bahasa yang dituturkan oleh beberapa orang sepuh, yaitu sekitar 70 tahun ke atas; (v) *extinct language* (bahasa-bahasa yang dianggap punah) adalah bahasa yang penuturnya tinggal satu orang sehingga tidak ada teman berkomunikasi dalam bahasa itu apalagi jika sudah tidak ada penuturnya lagi.

Pemertahanan bahasa daerah melibatkan berbagai faktor yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan penggunaan bahasa tersebut. Beberapa faktor tersebut bervariasi pada masing-masing bahasa. Holmes (2013) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi terjadinya pemertahanan bahasa yaitu ranah, demografi dan sikap bahasa.

Ranah mengacu pada lingkungan di mana bahasa digunakan. Faktor ini mencakup domain-domain seperti keluarga, pendidikan,

pekerjaan, dan media. Jika bahasa daerah digunakan secara luas dan aktif dalam berbagai ranah ini, kemungkinan pemertahanan bahasa akan lebih tinggi. Misalnya, jika bahasa daerah masih digunakan di keluarga sebagai bahasa sehari-hari, diajarkan di sekolah-sekolah setempat, digunakan dalam komunikasi di tempat kerja, dan bahkan mendapat eksposur melalui media lokal, maka ada peluang besar bagi bahasa tersebut untuk bertahan dan diturunkan kepada generasi mendatang.

Demografi juga berperan penting dalam pemertahanan bahasa daerah. Faktor ini melibatkan jumlah penutur bahasa dan komposisi populasi dalam komunitas yang menggunakan bahasa daerah. Jika jumlah penutur bahasa daerah cukup besar dan generasi muda aktif dalam menggunakan bahasa tersebut, maka ada kemungkinan pemertahanan bahasa yang lebih baik. Namun, jika jumlah penutur bahasa daerah terus menurun atau jika generasi muda lebih cenderung beralih ke penggunaan bahasa lain, risiko kepunahan bahasa daerah menjadi lebih besar. Faktor demografi juga dapat dipengaruhi oleh migrasi penduduk, di mana kedatangan komunitas baru dengan bahasa yang berbeda dapat mempengaruhi penggunaan dan status bahasa daerah.

Sikap bahasa mencerminkan penilaian dan persepsi individu dan masyarakat terhadap bahasa daerah. Jika masyarakat dan individu memiliki sikap positif terhadap bahasa daerah, mereka cenderung mendukung dan menggunakan bahasa tersebut. Sikap positif terhadap bahasa daerah juga dapat mendorong upaya pemertahanan bahasa, seperti program pendidikan bahasa, kegiatan budaya, dan partisipasi dalam penggunaan

aktif bahasa daerah. Namun, sikap negatif atau meremehkan terhadap bahasa daerah dapat menyebabkan penurunan penggunaan bahasa dan rendahnya motivasi untuk mempertahankan bahasa tersebut. Jika bahasa daerah dianggap kurang berguna dalam lingkungan ekonomi atau sosial yang lebih luas, sikap dan perilaku penutur bahasa dapat dipengaruhi secara negatif.

Romaine (2015) juga menyatakan bahwa beberapa faktor yang dapat memengaruhi pemertahanan suatu bahasa adalah migrasi, ranah penggunaan, partisipan, ekonomi, budaya, politik, agama, latar belakang pendidikan, penggunaan alat komunikasi, sikap bahasa, kawin campur, administrasi, tempat tinggal, pekerjaan, umur, jenis kelamin, campur kode, dan alih kode. Beberapa ahli telah memberikan klasifikasi mereka masing-masing tentang faktor-faktor pemertahanan bahasa. Namun, Fishman (2012) menyatakan bahwa faktor yang paling penting dalam mempertahankan sebuah bahasa adalah kesetiaan penutur bahasa tersebut. Melalui kesetiaan ini penutur sebuah bahasa bisa mewariskan bahasa mereka ke generasi berikutnya.

Upaya pemertahanan bahasa daerah dapat ditingkatkan Dengan memahami faktor-faktor tersebut. Peningkatan kesadaran masyarakat, pendidikan bahasa yang baik, penggunaan aktif bahasa daerah, kebijakan bahasa yang mendukung, partisipasi komunitas, dan pemanfaatan teknologi dan media adalah langkah-langkah yang perlu diambil untuk memastikan keberlanjutan dan pemertahanan bahasa daerah. Melalui upaya kolaboratif dari masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan

pemangku kepentingan lainnya, bahasa daerah dapat terus hidup, berkembang, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kekayaan budaya suatu komunitas.

Pentingnya kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat dalam pemertahanan bahasa tidak bisa diabaikan. Pemertahanan bahasa membutuhkan kolaborasi dan upaya bersama dari individu, kelompok, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Komunitas harus bersatu dan berkomitmen untuk melestarikan bahasa dan budaya mereka. Pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai bahasa dan identitas budaya harus dipupuk di antara masyarakat agar penggunaan bahasa lokal tetap relevan dan diprioritaskan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemertahanan bahasa adalah upaya bersama untuk melindungi keanekaragaman budaya dan identitas sosial masyarakat. Bahasa adalah jendela bagi dunia budaya dan pengetahuan tradisional suatu komunitas. Dalam era globalisasi, bahasa-bahasa lokal menghadapi risiko kepunahan akibat dominasi bahasa-bahasa global. Oleh karena itu, pendidikan bilingual atau multilingual, pemanfaatan media dan teknologi, serta kolaborasi dan kesadaran masyarakat menjadi faktor penting dalam pemertahanan bahasa. Melalui upaya bersama, bahasa-bahasa lokal dapat tetap hidup dan terus menjadi ciri khas dan identitas budaya suatu masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman.

## 7. Ranah

Ranah dalam sosiolinguistik adalah salah satu konsep penting yang digunakan untuk memahami penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Ranah mengacu pada lingkungan atau domain di mana bahasa digunakan oleh individu dan komunitas. Fishman (2012) menjelaskan bahwa ranah merupakan tempat dan situasi terjadinya komunikasi tertentu berdasarkan hubungan dan struktur sosial pengguna bahasa. Setiap ranah memiliki karakteristik, norma, dan gaya bahasa yang khas yang mempengaruhi cara penutur berkomunikasi dalam konteks tertentu. Ranah merupakan salah satu cara untuk melihat dan menguji penggunaan bahasa pada suatu masyarakat. Sementara itu, Crystal (2002) menyatakan bahwa ranah merupakan kondisi atau tingkah laku sosial yang terstruktur dan terikat oleh aturan sosial.

Pengertian ranah dapat mencakup berbagai situasi komunikasi, termasuk keluarga, pendidikan, pekerjaan, media, interaksi sosial dalam masyarakat, dan banyak lagi (Feng & Adamson, 2018). Dalam setiap ranah, bahasa digunakan untuk berbagai tujuan komunikasi dan memenuhi kebutuhan berkomunikasi dalam konteks spesifik. Misalnya, dalam ranah keluarga, bahasa digunakan untuk membangun hubungan yang erat antara anggota keluarga dan menyampaikan pesan yang bersifat pribadi. Di ranah pendidikan, bahasa digunakan untuk pembelajaran, pengajaran, dan interaksi antara guru dan siswa. Sedangkan dalam ranah pekerjaan, bahasa digunakan untuk melakukan tugas-tugas pekerjaan, berkoordinasi dengan rekan kerja, dan berkomunikasi dengan atasan atau pelanggan.

Dalam disiplin sosiolinguistik, konsep ranah (domain) merujuk pada berbagai konteks atau situasi sosial di mana bahasa digunakan oleh individu atau kelompok masyarakat. Ranah mencakup beragam situasi komunikasi yang berbeda, yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan manusia. Pemahaman tentang ranah sangat penting dalam memahami bagaimana bahasa beradaptasi dengan beragam situasi dan hubungan sosial yang ada dalam masyarakat.

Salah satu ranah penting dalam sosiolinguistik adalah ranah keluarga. Dalam ranah keluarga, bahasa ibu atau bahasa keluarga digunakan sebagai alat komunikasi antara anggota keluarga. Ranah ini merupakan lingkungan yang paling awal dan intim di mana individu mulai belajar bahasa dan nilai-nilai budaya. Bahasa dalam ranah keluarga bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mentransmisikan identitas budaya dan pengetahuan tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Ranah pendidikan juga menjadi fokus penting dalam penelitian sosiolinguistik. Di lingkungan sekolah, bahasa digunakan sebagai alat pembelajaran dan komunikasi antara guru dan siswa, serta antara siswa satu sama lain. Penggunaan bahasa dalam ranah pendidikan dapat beragam tergantung pada kebijakan bahasa di suatu negara atau wilayah. Beberapa negara menggunakan bahasa nasional sebagai bahasa pengantar, sementara negara lain mungkin menerapkan pendidikan multilingual untuk mempertahankan bahasa-bahasa minoritas.

Ranah pekerjaan juga menjadi ranah penting dalam sosiolinguistik. Dalam lingkungan kerja, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antara rekan kerja, atasan, dan klien. Bahasa dalam ranah pekerjaan cenderung lebih formal dan profesional, mencerminkan budaya organisasi dan norma-norma yang diterapkan di tempat kerja. Penggunaan bahasa yang tepat dan efektif dalam ranah pekerjaan sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan memperkuat kerjasama tim.

Selanjutnya, ranah publik merupakan situasi komunikasi yang melibatkan khalayak yang lebih luas. Contohnya adalah dalam pidato, debat, acara publik, dan media massa. Bahasa dalam ranah publik seringkali lebih formal dan diadaptasi agar dapat mencapai audiens yang beragam. Di sini, pemilihan kata dan frase memiliki dampak besar pada bagaimana pesan disampaikan dan diterima oleh masyarakat.

Ranah media sosial adalah ranah relatif baru dalam sosiolinguistik. Dalam era digital, bahasa digunakan dalam platform media sosial untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan berbagi konten dengan khalayak yang luas. Ranah ini memberikan kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan diri, berpartisipasi dalam diskusi publik, dan mempengaruhi pandangan masyarakat. Bahasa dalam ranah media sosial seringkali lebih santai dan mengandalkan singkatan, emotikon, dan bahasa yang unik untuk mempengaruhi audiens.

Pemahaman tentang ranah dalam sosiolinguistik memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam berbagai konteks sosial. Dengan menganalisis penggunaan bahasa dalam

berbagai ranah, para peneliti dapat memahami bagaimana perbedaan sosial dan budaya mempengaruhi interaksi bahasa dan bagaimana bahasa berperan dalam membentuk identitas budaya dan sosial. Pengetahuan tentang ranah juga penting dalam merancang kebijakan bahasa yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan bahasa dalam masyarakat yang semakin terhubung ini.

Setiap ranah memiliki ciri-ciri unik yang memengaruhi penggunaan bahasa (Saddiyah & Rokhman, 2018). Faktor-faktor sosial seperti status sosial, kekuasaan, usia, dan tujuan komunikasi juga mempengaruhi penggunaan bahasa dalam setiap ranah. Misalnya, dalam konteks keluarga, bahasa yang digunakan cenderung lebih santai, informal, dan penuh dengan dialek dan variasi bahasa yang khas. Di ranah pendidikan, bahasa yang digunakan cenderung lebih formal dan terkait dengan pembelajaran dan pengajaran. Faktor-faktor sosial seperti perbedaan status sosial antara guru dan siswa juga dapat mempengaruhi cara bahasa digunakan dan gaya komunikasi yang muncul. Dalam ranah penggunaan bahasa faktor penutur, topik, situasi, dan fungsi komunikasi menjadi penentu dalam menentukan bahasa atau ragam bahasa yang akan digunakan.

Analisis ranah dalam sosiolinguistik melibatkan pemahaman tentang norma, gaya, dan konvensi bahasa yang berlaku dalam setiap ranah. Pemahaman ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang spesifik dan mengidentifikasi perbedaan

dan kesamaan antara ranah yang berbeda. Dalam analisis ranah, peneliti dapat melihat perbedaan dalam tata bahasa, kosakata, proses komunikasi, dan strategi berbahasa yang digunakan oleh penutur dalam setiap ranah (Wu, & Struys, 2021). Mereka juga dapat menganalisis peran kekuasaan dan struktur sosial dalam penggunaan bahasa dalam ranah tertentu.

Penggunaan bahasa dalam setiap ranah dapat mempengaruhi dan tercermin dari struktur sosial dan dinamika sosial yang ada. Misalnya, dalam konteks pekerjaan, penggunaan bahasa yang sesuai dan efektif dapat membantu membangun hubungan kerja yang baik, meningkatkan produktivitas, dan mempengaruhi reputasi individu dalam organisasi. Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa yang tepat dan pemahaman terhadap norma bahasa pendidikan dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam konteks akademik (Lee, 2020).

Studi tentang ranah dalam sosiolinguistik juga melibatkan analisis perubahan dalam penggunaan bahasa dalam ranah seiring waktu. Misalnya, perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah membawa perubahan dalam ranah komunikasi, dengan penggunaan bahasa yang berbeda di platform digital. Ini memunculkan ranah baru dalam penggunaan bahasa yang sering kali memiliki norma dan gaya bahasa yang khas.

Fishman (2012) membagi ranah penggunaan bahasa menjadi empat yaitu, ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah pekerjaan dan ranah keagamaan. Sementara itu, S. V. Parasher (1980) membagi ranah

penggunaan bahasa menjadi tujuh yaitu ranah keluarga, kekerabatan, ketetanggaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan dan ranah pekerjaan. Ranah-ranah penggunaan bahasa ini menjadi salah satu faktor penting yang akan menentukan pemilihan bahasa yang akan digunakan (Lukman ,2012). Pemilihan bahasa yang akan digunakan erat kaitannya dengan sikap bahasa penutur suatu bahasa. Suatu bahasa akan mengalami pergeseran apabila penutur bahasa tersebut tidak memiliki sikap yang positif. Sebaliknya jika penutur bahasa itu memiliki sifat yang positif terhadap bahasanya maka dapat dipastikan bahwa bahasa tersebut akan bertahan.

Pemahaman tentang ranah dalam sociolinguistik membantu kita memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial dan bagaimana konteks sosial mempengaruhi penggunaan bahasa. Ranah membantu menjelaskan mengapa gaya bahasa dapat bervariasi dalam situasi yang berbeda dan bagaimana bahasa menjadi bagian integral dari identitas sosial dan budaya individu serta komunitas. Dalam mempelajari ranah, peneliti sociolinguistik dapat mengidentifikasi pola komunikasi, perubahan bahasa, perbedaan sosial dalam penggunaan bahasa, dan dampak sosial dari penggunaan bahasa dalam konteks spesifik.

## 8. Sikap Bahasa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Selain itu, sikap juga merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku (Gaiseanu, F.,2020).

Sikap tidak dapat diamati secara langsung, namun sikap dapat dilihat melalui perilaku. Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa apa yang nampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikap. Begitu juga sebaliknya sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya. Ansary, K. (2023) juga menyatakan bahwa sikap hanyalah salah satu faktor, yang juga tidak dominan, dalam menentukan perilaku. Jadi, dengan demikian jelas bahwa sikap bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku, tetapi yang paling menentukan perilaku adalah kebiasaan.

Anderson (1974) membagi sikap atas dua macam, yaitu sikap kebahasaan dan sikap non-kebahasaan, seperti sikap politis, sikap keagamaan, dan lain-lain. Menurut Anderson (1974), sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Namun, sikap tersebut dapat berupa sikap positif dan negatif, maka sikap terhadap bahasa pun demikian.

Dalam konteks pemertahanan bahasa, salah satu aspek penting adalah sikap bahasa, yang mencakup pandangan, keyakinan, dan perilaku individu terhadap bahasa. Sikap bahasa memainkan peran kunci dalam komunikasi interpersonal, budaya, serta interaksi sosial secara keseluruhan. Sikap bahasa adalah cara individu menilai, memandang, dan merespons bahasa. . Sikap bahasa memengaruhi cara kita berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, dan mengidentifikasi diri dalam konteks budaya dan sosial.

Garvin dan Mathiot dalam Fishman (1968), menyatakan bahwa ada tiga ciri sikap bahasa, yang pertama adalah kesetiaan bahasa (*Language Loyalty*) yaitu sikap yang mendorong masyarakat suatu bahasa untuk mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Kedua, adalah kebanggaan bahasa (*Language Pride*) yaitu sikap yang mendorong penutur bahasa mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Sedangkan, yang ketiga adalah kesadaran adanya norma bahasa (*Awareness of the Norm*) yang mendorong penutur bahasa menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.

Ciri- ciri yang dikemukakan Garvin dan Mathiot (1968) tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompoknya atau masyarakat tutur dimana dia berada). Sebaliknya jika ciri-ciri itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang atau anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap

negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri atau kelompok orang itu. Ketidadaan gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda sikap negatif, bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali.

Sikap negatif terhadap bahasa dapat juga terjadi apabila orang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Sikap negatif juga akan lebih terasa akibat-akibatnya apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap tersebut nampak dalam tindak tuturnya. Mereka tidak merasa perlu untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib, mengikuti kaidah yang berlaku.

Menurut Fishman (1968) motivasi mempelajari suatu bahasa berorientasi pada dua hal yakni, pertama, perbaikan nasib (orientasi instrumental). Orientasi instrumental ini mengacu atau banyak terjadi pada bahasa-bahasa yang jangkauan pemakaiannya luas, banyak dibutuhkan dan menjanjikan nilai ekonomi yang tinggi. Orientasi yang kedua adalah keingintahuan terhadap kebudayaan masyarakat yang bahasanya dipelajari (orientasi integratif). Orientasi integratif ini banyak terjadi pada bahasa-bahasa dari suatu masyarakat yang mempunyai kebudayaan tinggi, tetapi bahasanya hanya digunakan sebagai alat komunikasi terbatas pada kelompok etnik tertentu. Kedua orientasi tersebut juga merupakan faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa seseorang.

## 9. Pembalikan Pergeseran Bahasa (RLS)

Teori *Reversing Language Shift (RLS)* atau pembalikan pergeseran bahasa adalah konsep dalam disiplin sosiolinguistik yang bertujuan untuk memperkuat, memulihkan, atau mempertahankan bahasa minoritas yang berada dalam risiko kepunahan atau pergeseran. Konsep ini dikembangkan oleh seorang ahli sosiolinguistik bernama Joshua Fishman pada tahun 1960-an sebagai tanggapan terhadap masalah yang dihadapi oleh banyak bahasa minoritas di seluruh dunia.

Pergeseran bahasa, atau *language shift*, terjadi ketika anggota suatu kelompok masyarakat beralih dari menggunakan bahasa mereka yang lebih tradisional atau minoritas menuju penggunaan bahasa mayoritas atau bahasa dominan dalam interaksi sehari-hari. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tekanan sosial, ekonomi, politik, dan globalisasi. Sebagai akibatnya, bahasa minoritas mengalami penurunan jumlah penutur dan prestise bahasa, sehingga berada dalam risiko untuk menghadapi kepunahan atau hilangnya penggunaan bahasa secara luas.

Teori RLS bertujuan untuk mencegah kepunahan bahasa minoritas atau bahkan menghidupkan kembali bahasa yang hampir punah dengan berbagai strategi dan upaya. Tujuannya adalah untuk membalikkan arah pergeseran bahasa dan memulihkan penggunaan bahasa minoritas atau tradisional dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai ranah sosial.

Salah satu pendekatan utama dalam teori RLS adalah penguatan pendidikan bahasa. Program pendidikan dalam bahasa minoritas dirancang untuk memastikan bahwa anak-anak dan generasi muda di dalam

kelompok masyarakat tersebut memahami, berbicara, dan menulis dalam bahasa tersebut. Pendidikan dalam bahasa minoritas membantu meningkatkan kesadaran dan penggunaan bahasa ini dalam berbagai konteks. Ini juga memberi kesempatan bagi penutur bahasa minoritas untuk menjadi penutur yang terampil dan percaya diri, meningkatkan status bahasa dan membantu mencegah pergeseran bahasa.

Meningkatkan penggunaan bahasa minoritas dalam ranah publik juga menjadi langkah penting dalam teori RLS. Masyarakat didorong untuk menggunakan bahasa minoritas dalam berbagai kesempatan, seperti dalam media massa, acara budaya, dan pertemuan masyarakat. Ini membantu memperkuat citra bahasa minoritas dan memberi kesempatan bagi penutur bahasa tersebut untuk menggunakan bahasa mereka secara luas dan beragam. Ketika bahasa minoritas lebih sering digunakan dalam ranah publik, hal ini akan membantu memastikan kelangsungan bahasa dan memberikan kesempatan bagi penutur bahasa untuk mempraktikkan dan melestarikan bahasa mereka dalam situasi komunikasi yang berbeda.

Peran keluarga sangat penting dalam pemertahanan bahasa minoritas, oleh karena itu teori RLS mendorong orangtua untuk menggunakan bahasa minoritas dengan anak-anak mereka di rumah. Dengan melakukan ini, bahasa minoritas akan menjadi bagian integral dari identitas dan interaksi keluarga, membantu melestarikan bahasa ini dari generasi ke generasi.

Teori RLS juga mengakui pentingnya bahasa minoritas sebagai identitas budaya, keberagaman, dan warisan lokal. Memahami bahwa

bahasa adalah cerminan dari budaya dan sejarah suatu kelompok masyarakat, bisa meningkatkan rasa bangga terhadap bahasa minoritas dan memotivasi orang untuk menggunakannya dengan lebih aktif. Di sinilah aspek kebanggaan budaya dan identitas menjadi poin penting dalam upaya pemulihan bahasa minoritas.

Membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya bahasa minoritas dan ancaman yang dihadapinya adalah langkah lain dalam teori RLS. Edukasi dan kampanye sosial tentang bahasa minoritas dan pemertahanannya dapat memicu dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat. Semakin banyak orang yang menyadari pentingnya bahasa minoritas dan ingin mendukung pemertahanannya, semakin besar kesempatan untuk menghentikan pergeseran bahasa dan mendorong kelangsungan bahasa tersebut.

Secara keseluruhan, Teori Reversing Language Shift (RLS) berperan penting dalam menyelamatkan bahasa minoritas dari kepunahan dan memperkuat keberagaman bahasa dalam masyarakat. Melalui pendekatan pendidikan, lingkungan publik, keluarga, identitas budaya, dan kesadaran masyarakat, teori ini mencoba mengubah arah pergeseran bahasa dan membuka jalan bagi bahasa minoritas untuk bertahan dan berkembang dalam lingkungan sosial yang semakin kompleks dan beragam.

### **C. Kerangka Pikir**

Penutur BM atau masyarakat Suku Moi menempati banyak wilayah Kota Sorong. Di sisi lain, di kota Sorong juga terdapat banyak suku lain yang berasal dari beberapa provinsi di Indonesia. Hal ini menimbulkan adanya kontak bahasa antara masyarakat suku Moi dengan masyarakat dari suku pendatang yang ada di kota Sorong. Adanya kontak bahasa yang terjadi antara masyarakat suku Moi dan suku pendatang memunculkan pengaruh terhadap penggunaan bahasa dan pemilihan bahasa pada masyarakat suku Moi. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan agar BM tetap terjaga adalah dengan tetap menggunakan BM pada ranah-ranah penggunaan bahasa khususnya ranah tradisional seperti, di lingkungan keluarga dan ranah ketetanggaan. Selain itu, BM juga perlu diwariskan atau ditransmisikan kepada generasi penerus suku Moi sehingga BM tetap lestari.

Penelitian ini akan berfokus pada tiga hal pokok yaitu pertama, penggunaan BM pada ranah keluarga dan ranah ketetanggaan dengan berdasarkan pada jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan responden; kedua, pola transmisi BM dengan berdasarkan pada jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan suku Moi; dan ketiga, status atau level pemertahanan BM pada masyarakat penutur BM di Papua Barat Daya.

Penggunaan bahasa di lingkungan keluarga pada Suku Moi difokuskan pada penggunaan bahasa dalam interaksi seluruh anggota keluarga di lingkungan keluarga yakni penggunaan bahasa dari orang tua

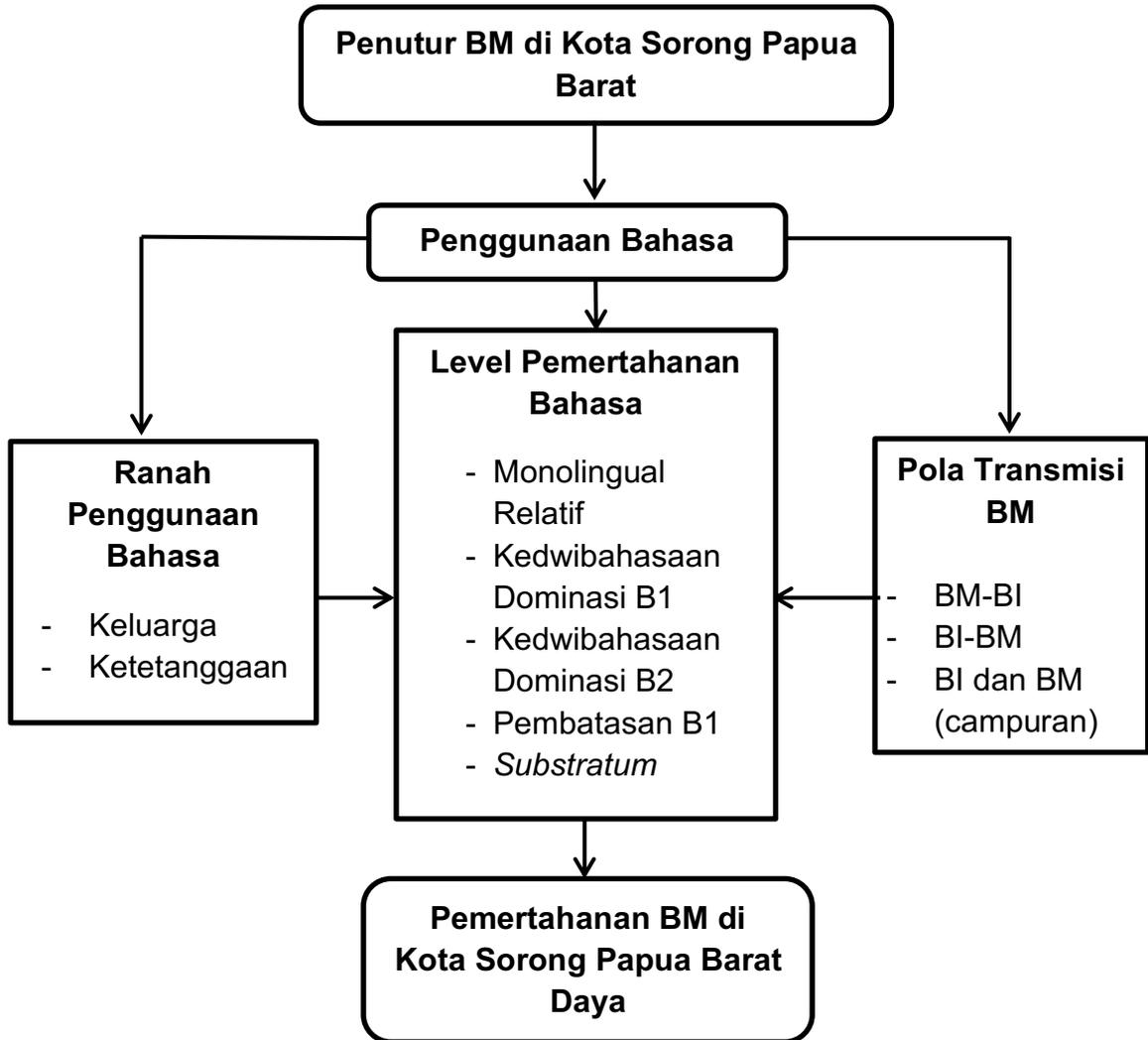
ke anak, suami-istri, anak-anak dan saudara. Selanjutnya, penggunaan bahasa pada ranah ketetanggaan dianalisis berdasarkan penggunaan bahasa dalam interaksi di lingkungan tetangga meliputi penggunaan bahasa dengan tetangga yang sebaya dan penggunaan bahasa dengan tetangga lebih tua.

Adapun pola transmisi BM dianalisis berdasarkan proses pemerolehan BM. Proses pemerolehan BM mengacu pada proses BM diperoleh sebelum mempelajari BI, BM diperoleh setelah BI atau pemerolehan BM bersamaan dengan pemerolehan BI. Sementara itu, untuk menentukan status pemertahanan BM maka data penelitian dianalisa berdasarkan data penggunaan BM pada ranah penggunaan bahasa yang telah ditentukan dan data pola transmisi BM pada suku Moi.

Kerangka pikir yang diuraikan di atas dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut.

#### D. Bagan Kerangka Pikir

Bagan 1. Skema Kerangka Konseptual



## **E. Asumsi**

Penelitian ini dilakukan atas dasar asumsi bahwa transmisi BM dalam lingkungan keluarga dan ketetanggaan didominasi oleh pola BM+BI. Demikian juga dengan penggunaan bahasa suku Moi, disinyalir bahwa penggunaan BM pada ranah keluarga dan ranah ketetanggaan menjadi bahasa yang dominan digunakan oleh suku Moi. Asumsi lain yang mendasari penelitian ini adalah level pemertahanan BM pada suku masih sangat kuat, terutama di ranah keluarga dan ranah ketetanggaan.

## **F. Definisi Operasional**

1. Pemertahanan bahasa adalah sebuah upaya agar suatu bahasa tetap digunakan dalam suatu komunitas atau masyarakat bahasa.
2. Pemilihan bahasa merupakan kecenderungan seseorang untuk menggunakan suatu bahasa pada ranah dan topik tertentu.
3. Ranah merupakan tempat terjadinya proses komunikasi atau penggunaan bahasa dengan topik pembahasan yang beragam.
4. Transmisi bahasa merupakan salah satu cara mewariskan bahasa dari generasi penerus penutur bahasa.
5. Pola transmisi bahasa merupakan cara bagaimana suatu bahasa diajarkan atau diwariskan kepada generasi yang lebih muda dalam suatu masyarakat bahasa tertentu.
6. Kedwibahasaan adalah kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam suatu peristiwa komunikasi.

7. Kontak bahasa adalah peristiwa interaksi yang melibatkan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa yang berbeda dan saling memengaruhi antara satu dengan yang lainnya.
8. Bahasa Moi merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat adat Suku Moi di Kabupaten dan Kota Sorong, Papua Barat Daya.